



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Sebagai reporter di kanal uang, penulis berada di bawah koordinasi Harwanto Bimo Pratomo (kepala desk Uang dan editor), Idris Rusadi Putra (editor), Siti Nur Azzura (editor). Ketiga editor tersebut juga merangkap sebagai mentor penulis selama praktik kerja magang berlangsung. Selama magang, penulis diberikan penugasan oleh ketiga mentor tersebut. Penugasan akan diberikan melalui *e-mail* pada malam hari atau satu hari sebelumnya pada pukul 22.00 atau 23.00 WIB. Dalam *e-mail* tersebut, penulis diberikan agenda liputan berupa detail waktu, tempat, dan tema atau topik liputan yang akan diliput.

Namun, jika ada perubahan dalam agenda liputan, penulis akan diberi info pada pagi hari. Biasanya penulis akan di *Whatsapp* oleh salah satu mentor pada pukul 07.00 atau paling lambat pukul 09.00. Salah satu tugas yang diberikan kepada penulis adalah meliput acara konferensi pers, acara *launching* dan juga agenda dari pemerintahan. Selama liputan berlangsung, penulis akan melakukan koordinasi dengan salah satu mentor yang memberi penugasan kepada penulis.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama magang berlangsung, penulis memiliki tugas untuk meliput acara *launching* dan konferensi pers, seperti Bank Permata, Shopee, Gojek, Google Indonesia, dan Coca Cola Indonesia. Liputan yang diberikan tidak hanya mengenai *Start Up* atau *E-Commerce*, tetapi penulis juga diminta untuk meliput acara dari agenda pemerintahan, seperti Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (Kemeko), DPR, Kementerian Perdagangan (Kemendag), Ombudsman, sampai Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Namun, jika ada momen tertentu yang dirasa perlu untuk diliput, penulis akan ditugaskan untuk meliput dan membuat berita tersebut, seperti meliput

mengenai penjualan hewan kurban, pergi ke pasar untuk memantau harga pangan, sampai melakukan wawancara khusus dengan direktur utama JNE dan AirAsia Indonesia. Biasanya setelah melakukan wawancara khusus, penulis akan melakukan transkrip sebelum penulis membuat beritanya.

Kepala di kanal Uang atau pun editor juga akan memberikan tugas kepada penulis untuk menelepon narasumber, seperti pengamat dari *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF), pengamat ekonomi dari Universitas Indonesia, pengamat transportasi, sampai dengan perencana keuangan. Tak hanya itu saja, penulis juga ditugaskan untuk melansir berita-berita dari luar negeri. Hal tersebut diberikan dan dilakukan ketika penulis tidak mendapat agenda untuk meliput acara konferensi pers dan acara dari pemerintahan. Dalam hal ini, penulis akan disuruh untuk datang ke kantor untuk membuat berita.

Jika tidak ada agenda atau liputan, penulis juga biasanya akan diarahkan untuk membuat sebuah berita berdasarkan dari topik yang sedang di *running* oleh *Merdeka.com*. Mentor akan meminta penulis untuk menulis berita sesuai dengan *angle* yang telah ditentukan. Juga, penulis akan ditugaskan untuk menelepon narasumber untuk meminta pendapat atau *statement* terkait hal tersebut. Misalnya, saat pemindahan ibu kota ke Kalimantan Timur, penulis diminta untuk menulis berita tersebut dengan *angle* mengenai nasib kota Jakarta saat tak lagi menjadi ibu kota. Selain itu, penulis juga diminta untuk menelepon *developer* Agung Podomoro Land mengenai iklan properti di ibu kota baru setelah beberapa saat Presiden Joko Widodo baru mengumumkan pemindahan ibu kota. Berikut rincian kegiatan yang sudah dilakukan penulis selama praktik kerja magang berlangsung (60 hari).

Tabel 3.1 Laporan Realisasi Kerja Magang

Minggu ke-	Keterangan
1 (12 Agustus-18 Agustus 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liputan mengenai diskusi yang diselenggarakan oleh Rizal Ramli dan membuat berita satu berita dari liputan tersebut 2. Menghubungi pengamat

	<p>mengenai sistem ganjil genap untuk taksi online dan membuat satu berita</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Ke kantor JNE pusat untuk melakukan wawancara khusus dengan direktur utama dan transkrip hasil wawancara 4. Ke kantor untuk membuat artikel <i>feature</i> mengenai kisah sukses direktur utama JNE 5. Ke kantor untuk <i>running</i> pidato Joko Widodo dan membuat tiga berita dari hasil pidato tersebut. Setelah itu, membuat artikel <i>feature</i> tentang bisnis hijab 6. Liputan <i>feature</i> ke Kali Ciliwung mengenai reklamasi
<p style="text-align: center;">2 (19 Agustus-25 Agustus 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liputan acara Makaroni Ngehe di Hotel Mulia dan membuat dua artikel dari hasil liputan tersebut 2. Ke kantor untuk menyadur satu berita mengenai ekspansi Gojek ke Malaysia 3. Menghubungi pengamat dari INDEF menanyakan pendapat mengenai tidak ada kenaikan gaji pada PNS. Hasilnya, membuat dua artikel 4. Ke kantor untuk membuat berita <i>feature</i> mengenai Kali Ciliwung 5. Liputan ke Kemenko

	<p>Perekonomian dan <i>doorstop</i> ke Mentan Andi Amran mengenai Kartu Tani. Membuat dua artikel dari hasil liputan tersebut</p> <p>6. Survei ke pasar untuk memantau harga pangan. Membuat dua artikel dari hasil survei tersebut</p>
<p>3 (26 Agustus-1 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ke kantor untuk membuat satu berita mengenai industri daur ulang plastik. Lalu, melakukan transkrip pidato Joko Widodo mengenai pemindahan ibu kota dan menghubungi pengamat INDEF. Hasilnya, membuat dua artikel mengenai pemindahan ibu kota 2. Liputan acara UMKM dari Gojek dan membuat satu berita 3. Menghubungi <i>developer</i> Agung Podomoro Land mengenai penjualan properti di ibu kota baru. Setelah itu, membuat satu berita 4. Ke kantor membuat berita tentang properti <i>developer</i> Ciputra di Kalimantan Timur. Setelah itu, menghubungi pengamat INDEF mengenai dampak revitalisasi trotoar kepada PKL dan membuat satu artikel 5. Ke kantor untuk menyadur

	<p>berita tentang kebangkrutan Forever 21. Setelah itu, menghubungi narasumber pengamat untuk menanyakan hal mengenai DP KPR, asuransi pendidikan, BPJS, dan properti. Selanjutnya, membuat artikel mengenai DP KPR dan asuransi pendidikan</p> <p>6. Ke kantor untuk membuat berita tentang BPJS dan properti</p>
<p>4 (2 September-8 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liputan ke Kementerian Perdagangan mengenai acara sosialisasi jasa perparkiran dan membuat satu artikel 2. Liputan ke OJK mengenai peluncuran <i>Minisite</i> GESIT dan menghubungi pengamat transportasi mengenai kecelakaan di tol cipularang agar tak terulang kembali 3. Ke kantor untuk menghubungi pengamat INDEF dan meminta pendapat mengenai para pengungsi. 4. Liputan ke Pacific Place untuk melakukan wawancara khusus dengan direktur utama AirAsia Indonesia 5. Ke kantor untuk transkrip hasil wawancara dengan direktur

	<p>utama AirAsia Indonesia</p> <p>6. Liputan ke acara <i>launching</i> Go-Games dari Gojek</p>
<p>5 (9 September-15 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggarap tiga berita dari hasil transkrip wawancara AirAsia Indonesia 2. Liputan acara Bank Permata Syariah di Ritz Carlton dan membuat tiga berita dari hasil liputan tersebut 3. Ke kantor untuk membuat berita pengunduran diri Jack Ma dari Alibaba 4. Menghubungi pengamat ekonomi dari UI mengenai pembangunan istana presiden di Papua 5. Membuat artikel mengenai perjalanan karir BJ Habibie sebelum meninggal 6. Ke kantor untuk menggarap dua berita mengenai BJ Habibie 7. Ke kantor untuk menggarap berita mengenai properti dan dampak kerusuhan KPK terhadap investor
<p>6 (16 September-22 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liputan ke Hotel Borobudur Jakarta untuk <i>doorstop</i> Menko Darmin Nasution 2. Liputan Shopee 10.10 Brands Festival dan membuat dua artikel

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Liputan Weekly Forum dari Sindo mengenai kenaikan cukai rokok dan membuat satu berita 4. Membuat satu berita tentang penggabungan SKM dan SPM 5. Ke kantor untuk menelepon pengamat ekonomi mengenai kelonggaran penurunan uang muka untuk kredit rumah dan kendaraan. Hasilnya, membuat tiga berita 6. Survei harga pangan di pasar dan membuat dua berita dari hasil survei tersebut. Setelah itu, menyadur satu berita tentang patung Merlion dihilangkan
<p style="text-align: center;">7 (23 September-29 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liputan diskusi media mengenai industri tembakau pasca kenaikan cukai dan membuat tiga berita 2. Liputan ke Google Indonesia dan membuat tiga berita 3. Survei ke pasar mengenai turunnya harga tomat dan membuat satu berita. Lalu, ke kantor untuk menyadur tiga berita 4. Ke kantor untuk membuat dua berita mengenai jasa titip dan tips menjadi pemimpin

<p style="text-align: center;">8 (30 September-6 Oktober 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liputan acara Coca Cola dan membuat dua berita 2. Rapat perdana untuk proyek dokumenter mengenai Aksi Kamisan 3. Membuat timeline, <i>breakdown</i> konten video, membagi tim produksi 4. Riset dan membuat <i>storyline</i> 5. Konsultasi <i>storyline</i> dan merevisi beberapa bagian dari <i>storyline</i> 6. Mencari bahan untuk <i>footage</i> dan menghubungi narasumber untuk di video dokumenter, tetapi hasilnya nihil karena narasumber tidak bisa dijangkau dan juga terdapat beberapa kendala 7. Memutuskan untuk ganti topik dokumenter
<p style="text-align: center;">9 (7 Oktober-13 Oktober 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapat lagi untuk mencari topik baru dan eksekusi topik baru yang didapat mengenai konflik agraria di Urut Sewu Kebumen 2. Melakukan riset dan menentukan narasumber untuk di video dokumenter 3. Menghubungi narasumber 4. Ke Komnas HAM untuk melakukan wawancara terkait konflik agraria. Setelah itu, ke

	<p>kantor untuk rapat</p> <p>5. Merevisi <i>storyline</i> dan menghubungi narasumber</p>
<p>10 (14 Oktober-20 Oktober 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengedit audio dan video hasil wawancara dengan Komnas HAM 2. Ke kantor untuk rapat dan menyusun jadwal dan rencana untuk pergi liputan ke Kebumen 3. Rapat lagi untuk memastikan dan mengeksekusi ulang semua <i>storyline</i> dan jadwal yang sudah dibuat sebelum berangkat ke Kebumen 4. Menghubungi narasumber untuk memastikan bahwa mereka bersedia untuk menjadi narasumber di video dokumenter
<p>11 (21 Oktober-27 Oktober 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan riset ulang lagi dan mengurus surat-surat yang dibutuhkan selama di Kebumen 2. Pergi ke Kebumen dari tanggal 22 Oktober sampai 26 Oktober
<p>12 (28 Oktober-3 November 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan transkrip dari video liputan hasil wawancara dengan narasumber di Kebumen 2. Melakukan <i>paper edit</i> 3. Menyortir video hasil liputan 4. Melakuakan revisi <i>storyline</i> 5. Mengisi <i>timecode</i> dan menyortir <i>footage</i>

	6. Mulai mengedit video dengan menyunting bagian penting dan memberi <i>subtitle</i>
13 (4 November-10 November 2019)	1. Mengedit video
14 (11 November-15 November 2019)	1. Mengedit video

Tabel 3.2 Daftar Artikel di Minggu 1 (12 Agustus-18 Agustus 2019)

No.	Judul Berita	Keterangan
1.	Strategi Rizal Ramli Tekan Krisis Ekonomi di Indonesia	Dimuat pada 12 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/strategi-rizal-ramli-tekan-krisis-ekonomi-di-indonesia.html
2.	Pengamat: Rencana Pengecualian Ganjil-Genap untuk Taksi Online Kurang Bijak	Dimuat pada 12 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/pengamat-rencana-kecualian-ganjil-genap-untuk-taksi-online-kurang-bijak.html
3.	Kisah Sukses Muhammad Feriadi, Berambisi Bawa JNE Rajai Bisnis Pengiriman RI	Dimuat pada 16 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/kisah-sukses-muhammad-feriadi-berambisi-bawa-jne-rajai-bisnis-pengiriman-ri.html
4.	Presiden Jokowi Patok Besar Penarikan Utang 2020 Sebesar Rp 307,2 Triliun	Dimuat pada 16 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/presiden-jokowi-patok-besaran-penarikan-utang-2020-sebesar-rp-3072-triliun.html
5.	Jokowi: Kita Turunkan Angka Stunting Agar Anak-Anak	Dimuat pada 16 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/jokowi-kita-turunkan-angka-stunting-

	Tumbuh Jadi Generasi Premium	agar-anak-anak-tumbuh-jadi-generasi-premium.html
6.	Dorong Pemanfaatan Teknologi, Jokowi Indikasikan Jumlah PNS Mulai Dirampingkan	Dimuat pada 16 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/dorong-pemanfaatan-teknologi-jokowi-indikasikan-jumlah-pns-mulai-dirampingkan.html

Tabel 3.3 Daftar Artikel di Minggu 2 (19 Agustus-25 Agustus 2019)

No.	Judul Berita	Keterangan
1.	Kisah Sukses Ali Muharam Bangun Makaroni Ngehe Dituangkan Dalam Buku	Dimuat pada 19 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/kisah-sukses-ali-muharam-bangun-makaroni-ngehe-dituangkan-dalam-buku.html
2.	Pernah jadi Pencuci Piring, Ali Muharam Sukses Bisnis Makaroni Ngehe Modal Rp20 Juta	Dimuat pada 20 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/pernah-jadi-pencuci-piring-ali-muharam-sukses-bisnis-makaroni-ngehe-modal-rp-20-juta.html
3.	Go-Jek Bakal Ekspansi Bisnis ke Malaysia	Dimuat pada 20 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/go-jek-bakal-ekspansi-bisnis-ke-malaysia.html
4.	PNS Pilih Naik Gaji Ketimbang Dapat THR	Dimuat pada 20 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/pns-pilih-naik-gaji-ketimbang-dapat-thr.html
5.	Indef soal Gaji PNS Tak Naik: Anggaran untuk Belanja Pegawai	Dimuat pada 20 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/ind

	Sudah Terlalu Besar	ef-soal-gaji-pns-tak-naik-anggaran-untuk-belanja-pegawai-sudah-terlalu-besar.html
6.	Mentan Amran: Stok Jagung 20.000 Ton, Kita Tak Perlu Impor	Dimuat pada 23 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/mentan-amran-stok-jagung-20000-ton-kita-tak-perlu-impor.html
7.	Mentan Amran Beri Sinyal Kartu Tani Bisa Dimanfaatkan untuk KUR dan Pembelian Benih	Dimuat pada 23 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/mentan-amran-beri-sinyal-kartu-tani-bisa-dimanfaatkan-untuk-kur-dan-pembelian-benih.html
8.	Program Kartu Tani Belum Optimal, Baru Terpakai 520.000 dari Target 10 Juta	Dimuat pada 23 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/program-kartu-tani-belum-optimal-baru-terpakai-520000-dari-target-10-juta.html
8.	Mereka yang Tinggal di Atas Perluasan Daratan Kali Ciliwung	Dimuat pada 24 Agustus 2019 https://video.merdeka.com/jakarta/mereka-yang-tinggal-di-atas-perluasan-daratan-kali-ciliwung.html
9.	Bermodal Tabungan Sendiri, Bisnis Hijab Winda Kini Tembus Pasar Singapura	Dimuat pada 25 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/bermodal-tabungan-sendiri-bisnis-hijab-winda-kini-tembus-pasar-singapura.html
10.	Harga Daging Ayam dan Sapi di	Dimuat pada 25 Agustus 2019

	Bekasi Kembali Normal	https://www.merdeka.com/uang/harga-daging-ayam-dan-sapi-di-bekasi-kembali-normal.html
11.	Harga Cabai dan Sayur Kembali Normal	Dimuat pada 25 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/harga-cabai-dan-sayur-kembali-normal.html

Tabel 3.4 Daftar Artikel di Minggu 3 (26 Agustus-1 September 2019)

No.	Judul Berita	Keterangan
1.	Pemerintah Genjot Pengembangan Industri Daur Ulang Plastik	Dimuat pada 26 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-genjot-pengembangan-industri-daur-ulang-plastik.html
2.	Indef: Masalah Banjir dan Macet Jakarta Tak Akan Selesai dengan Pemindahan Ibu Kota	Dimuat pada 26 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/indef-masalah-banjir-dan-macet-jakarta-tak-akan-selesai-dengan-pemindahan-ibu-kota.html
3.	Menerawang Nasib Jakarta Tak Lagi Jadi Ibu Kota	Dimuat pada 26 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/menerawang-nasib-jakarta-tak-lagi-jadi-ibu-kota.html
4.	Go-Jek Gelar Seminar Ajak pelaku UMKM Melek Teknologi	Dimuat pada 27 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/go-jek-gelar-seminar-ajak-pelaku-umkm-melek-teknologi.html
5.	Agung Podomoro Jual Properti Rp700 Juta di Kalimantan Timur	Dimuat pada 27 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/agung-podomoro-jual-properti-rp-700-

		juta-di-kalimantan-timur.html
6.	Tengok 6 Proyek Properti Ciputra di Kalimantan Timur	Dimuat pada 28 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/tengok-6-proyek-properti-ciputra-di-kalimantan-timur.html
7.	Penataan PKL Perlu Kehatihatian Cegah Turbulensi Ekonomi	Dimuat pada 28 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/penataan-pkl-perlu-kehati-hatian-cegah-turbulensi-ekonomi.html
8.	Kebangkrutan Forever 21 Sudah di Depan Mata	Dimuat pada 30 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/kebangkrutan-forever-21-sudah-di-depan-mata.html
9.	Asuransi Pendidikan Penting untuk Keluarga Muda, Ini Hal Perlu Diperhatikan	Dimuat pada 31 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/asuransi-pendidikan-penting-untuk-keluarga-muda-ini-hal-perlu-diperhatikan.html
10.	Asosiasi Asuransi: Kenaikan Iuran BPJS Kesehatan Sesuai dengan Tingkat Risiko	Dimuat pada 31 Agustus 2019 https://www.merdeka.com/uang/asosiasi-asuransi-kenaikan-iuran-bpjs-sesuai-dengan-tingkat-risiko.html

Tabel 3.5 Daftar Artikel di Minggu 4 (2 September-8 September 2019)

No	Judul Berita	Keterangan
1.	Intip Tips Atur Keuangan untuk Kumpulkan DP dan Bayar Cicilan KPR agar Lancar	Dimuat pada 2 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/intip-tips-atur-keuangan-untuk-kumpulkan-dp-dan-bayar-cicilan-kpr-agar-lancar.html
2.	Kemendag Lakukan Pengawasan ke Pelaku Jasa Perparkiran	Dimuat pada 2 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/kemendag-lakukan-pengawasan-ke-pelaku-jasa-perparkiran.html
3.	Begini Cara Agar Kecelakaan Tol Cipularang Tak Kembali Terulang	Dimuat pada 3 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/begini-cara-agar-kecelakaan-tol-cipularang-tak-kembali-terulang.html
4.	OJK Luncurkan Minisite GESIT Dukung Pengembangan Keuangan Digital	Dimuat pada 3 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/ojk-luncurkan-gesit-dukung-pengembangan-keuangan-digital.html
5.	Simak Tips Jitu Sebelum Putuskan Membeli Rumah Bekas	Dimuat pada 4 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/simak-tips-jitu-sebelum-putuskan-membeli-rumah-bekas.html
6.	Bukan Negara Tujuan, Indonesia Tak Wajib Biayai Hidup Pencari Suaka	Dimuat pada 4 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/bukan-negara-tujuan-indonesia-tak-wajib-biayai-hidup-pencari-suaka.html
7.	Rambah Industri Game, Go-Jek Resmi Luncurkan GoGames	Dimuat pada 8 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/ramb

		ah-industri-game-go-jek-resmi-luncurkan-gogames.html
8.	GoGames Ajak Masyarakat Bijak Saat Main Game	Dimuat pada 8 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/gogames-ajak-masyarakat-bijak-saat-main-game.html

**Tabel 3.6 Daftar Artikel di Minggu 5
(9 September-15 September 2019)**

No	Judul Berita	Keterangan
1.	Bank Permata Hadirkan Syariah Mobile Banking Pertama di Indonesia	Dimuat pada 10 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/bank-permata-hadirkan-syariah-mobile-banking-pertama-di-indonesia.html
2.	Inilah Kemudahan Layanan yang Ditawarkan Bank Permata Syariah Mobile Banking	Dimuat pada 10 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/inilah-kemudahan-layanan-yang-ditawarkan-dalam-bank-permata-syariah-mobile-banking.html
3.	Bank Permata: Peran Kantor Cabang Masih Dibutuhkan Meski Sudah Digitalisasi	Dimuat pada 10 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/bank-permata-peran-kantor-cabang-masih-dibutuhkan-meski-sudah-digitalisasi.html
4.	Perjalanan Karir Habibie, Termasuk Buat Pesawat N250	Dimuat pada 11 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/perjalanan-karir-habibie-termasuk-

	Gatot Kaca	buat-pesawat-n250-gatot-kaca.html
5.	Pembangunan Istana Kepresidenan Tak Atasi Masalah Ekonomi Papua	Dimuat pada 11 September 2019 <a href="https://www.merdeka.com/uang/pe
mbangunan-istana-kepresidenan-
tak-atasi-masalah-ekonomi-
papua.html">https://www.merdeka.com/uang/pe mbangunan-istana-kepresidenan- tak-atasi-masalah-ekonomi- papua.html
6.	Wawancara CEO AirAsia Indonesia: Resep Rahasia Tiket Murah	Dimuat pada 11 September 2019 <a href="https://www.merdeka.com/uang/wa
wancara-ceo-airasia-indonesia-
resep-rahasia-tiket-murah.html">https://www.merdeka.com/uang/wa wancara-ceo-airasia-indonesia- resep-rahasia-tiket-murah.html
7.	Cerita di Balik Orang Terkaya China Tanggalkan Jabatan Saat di Puncak Kesuksesan	Dimuat pada 12 September 2019 <a href="https://www.merdeka.com/uang/ceri
ta-di-balik-orang-terkaya-china-
tanggalkan-jabatan-saat-di-puncak-
kesuksesan.html">https://www.merdeka.com/uang/ceri ta-di-balik-orang-terkaya-china- tanggalkan-jabatan-saat-di-puncak- kesuksesan.html
8.	BJ Habibie, Pribadi yang Anti Subsidi Energi	Dimuat pada 12 September 2019 <a href="https://www.merdeka.com/uang/bj-
habibie-pribadi-yang-anti-subsidi-
energi.html">https://www.merdeka.com/uang/bj- habibie-pribadi-yang-anti-subsidi- energi.html
9.	Begini Strategi BJ Habibie Tarik Investasi, Kunci Pulihkan Ekonomi Usai Krisis 98	Dimuat pada 12 September 2019 <a href="https://www.merdeka.com/uang/beg
ini-strategi-bj-habibie-tarik-
investasi-kunci-pulihkan-ekonomi-
usai-krisis-98.html">https://www.merdeka.com/uang/beg ini-strategi-bj-habibie-tarik- investasi-kunci-pulihkan-ekonomi- usai-krisis-98.html
10.	Kisruh KPK Dikhawatirkan Bikin Investor Ragu Berbisnis di Indonesia	Dimuat pada 13 September 2019 <a href="https://www.merdeka.com/uang/kisr
uh-kpk-dikhawatirkan-bikin-
investor-ragu-berbisnis-di-
indonesia.html">https://www.merdeka.com/uang/kisr uh-kpk-dikhawatirkan-bikin- investor-ragu-berbisnis-di- indonesia.html
11.	Anak Muda Ibu Kota Lebih Suka	Dimuat pada 14 September 2019

	Sewa Dibanding Punya Apartemen	https://www.merdeka.com/uang/ana-k-muda-ibu-kota-lebih-suka-sewa-dibanding-punya-apartemen.html
--	--------------------------------	---

**Tabel 3.7 Daftar Artikel di Minggu 6
(16 September-22 September 2019)**

No	Judul Berita	Keterangan
1.	Menko Darmin Ajak Singapura Pererat Hubungan Kerja Sama	Dimuat pada 16 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/menko-darmin-ajak-singapura-pererat-hubungan-kerja-sama.html
2.	BPS Catat Upah Buruh Naik 0,22 Persen di Agustus 2019	Dimuat pada 16 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/bps-catat-upah-buruh-naik-022-persen-di-agustus-2019.html
3.	Simak Tips Jitu Atur Keuangan Saat Memutuskan Membeli Rumah Pertama	Dimuat pada 16 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/simak-tips-jitu-atur-keuangan-saat-memutuskan-membeli-rumah-pertama.html
4.	Tips Atur Anggaran Belanja Bulanan Anti Kantong Jebol Ala Sissy Priscillia	Dimuat pada 17 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/tips-atur-anggaran-belanja-bulanan-anti-kantong-jebol-ala-sissy-prescillia.html
5.	Shopee 10.10 Brands Festival Banjir Promo Menarik dari 16 Merek Terkenal	Dimuat pada 17 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/shopee-1010-brands-festival-banjir-promo-menarik-dari-16-merek-terkenal.html
6.	UI: Kalau Mau Turunkan	Dimuat pada 18 September 2019

	Konsumsi, Harga Rokok Harus Rp70.000 per Bungkus	https://www.merdeka.com/uang/ui-kalau-mau-turunkan-konsumsi-harga-rokok-harus-rp-70000-per-bungkus.html
7.	Kebijakan Bank Indonesia Turunkan DP KPR dan Kendaraan Bermotor Cegah Resesi	Dimuat pada 20 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/kebijakan-bank-indonesia-turunkan-dp-kpr-dan-kendaraan-bermotor-cegah-resesi.html
8.	Besaran DP KPR dan Kendaraan Turun, Bahayakah untuk Rasio Kredit Macet Perbankan?	Dimuat pada 20 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/besaran-dp-kpr-dan-kendaraan-turun-bahayakah-untuk-rasio-kredit-macet-perbankan.html
9.	Jaga Pertumbuhan Ekonomi 5 Persen Tak Cukup dengan Penurunan DP KPR dan Kendaraan	Dimuat pada 20 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/jaga-pertumbuhan-ekonomi-5-persen-tak-cukup-dengan-penurunan-dp-kpr-dan-kendaraan.html
10	Harga Beras di Bekasi Masih Tinggi Capai Rp 13.000 per Liter	Dimuat pada 22 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/harga-beras-di-bekasi-masih-tinggi-capai-rp-13000-per-liter.html
11	Patung Merlion di Pulau Sentosa Akan Dihilangkan	Dimuat pada 22 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/per-20-oktober-patung-merlion-singapura-akan-dihilangkan.html
12	Harga Cabai Turun Usai Sempat Sentuh Rp 100.000 per Kg	Dimuat pada 22 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/har

		ga-cabai-turun-usai-sempat-sentuh-rp-100000-per-kg.html
--	--	---

**Tabel 3.8 Daftar Artikel di Minggu 7 dan 8
(23 September-1 Oktober 2019)**

No.	Judul Berita	Keterangan
1.	Kenaikan Harga Rokok Bakal Turunkan Penyerapan Cengkeh 30 Persen	Dimuat pada 23 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/kenaikan-harga-rokok-bakal-turunkan-penyerapan-cengkeh-30-persen.html
2.	Petani Tembakau dan Cengkeh Bakal Terdampak Naiknya Harga Rokok di 2020	Dimuat pada 23 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/petani-tembakau-dan-cengkeh-bakal-terdampak-naiknya-harga-rokok-di-2020.html
3.	Indef soal Cukai Rokok Naik: Harusnya yang Dikendalikan Konsumsinya, Bukan Produksi	Dimuat pada 23 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/indef-soal-cukai-rokok-naik-harusnya-yang-dikendalikan-konsumsinya-bukan-produksi.html
4.	Pemerintah Dorong Penerapan Tourism 4.0, Pengelolaan Pariwisata Berbasis Digital	Dimuat pada 24 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-dorong-penerapan-tourism-40-pengelolaan-pariwisata-berbasis-digital.html
5.	Inovasi Big Data Dongkrak Industri Pariwisata Indonesia	Dimuat pada 24 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/inovasi-big-data-dongkrak-industri-pariwisata-indonesia.html
6.	Google: Indonesia Negara	Dimuat pada 24 September 2019

	Terbesar di ASEAN dari sisi Online Travel	https://www.merdeka.com/uang/google-indonesia-negara-terbesar-di-asean-dari-sisi-online-travel.html
7.	Harga Tomat di Pasar Anjlok jadi Rp8.000 per Kg	Dimuat pada 27 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/harga-tomat-di-pasar-anjlok-jadi-rp-8000-per-kg.html
8.	Riset McKinsey: Era Otomatisasi Ciptakan Lebih Banyak Lapangan Kerja di Indonesia	Dimuat pada 27 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/riset-mckinsey-era-otomatisasi-ciptakan-lebih-banyak-lapangan-kerja-di-indonesia.html
9.	5 Tips Ampuh Memulai Investasi untuk Pemula	Dimuat pada 28 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/5-tips-ampuh-memulai-investasi-untuk-pemula.html
10	Seluk Beluk Bisnis Jastip di Indonesia, Bisa Raup Hingga Rp25.000 per Barang	Dimuat pada 28 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/seluk-beluk-bisnis-jastip-di-indonesia-bisa-raup-hingga-rp-25000-per-barang.html
11.	Intip Tips Sukses Berbisnis Jastip yang Tengah Naik Daun	Dimuat pada 28 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/intip-tips-sukses-berbisnis-jastip-yang-tengah-naik-daun.html
12.	Perangi Sampah di Indonesia, Coca Cola Gunakan Botol PET	Dimuat pada 30 September 2019 https://www.merdeka.com/uang/perangi-sampah-di-indonesia-coca-cola-gunakan-botol-pet.html
13.	Strategi KLHK Ajak Masyarakat Kurangi Sampah Plastik	Dimuat pada 30 September 2019 https://www.merdeka.com/uang

		/strategi-klhk-ajak-masyarakat-kurangi-sampah-plastik.html
14.	Orang Terkaya Afrika Hibahkan Rp424 Miliar ke Wanita Tak Mampu	Dimuat pada 1 Oktober 2019 https://www.merdeka.com/uang/orang-terkaya-afrika-hibahkan-rp-424-miliar-ke-wanita-tak-mampu.html

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan Reporter Ekonomi

Selama menjalankan praktik kerja magang di *Merdeka.com*, penulis diberikan tugas untuk menulis berita, baik melalui sebuah liputan dan juga melansir dari situs luar negeri. Penugasan ini diberikan oleh mentor setiap harinya. Tugas yang diberikan juga akan berdasarkan pada situasi atau kondisi yang ada. Jika penulis tidak mendapatkan kesempatan untuk meliput sebuah acara, penulis akan ditugaskan untuk datang ke kantor dan menulis berita di kantor. Dalam hal ini, penulis biasanya ditugaskan untuk melansir berita dari situs luar negeri atau juga menghubungi narasumber, yaitu pengamat ekonomi, transportasi, dan lainnya yang sesuai dengan isu yang akan digarap nantinya.

Jika penulis melakukan sebuah liputan langsung, penulis tidak diwajibkan untuk datang ke kantor. Jadi, penulis akan langsung berangkat ke tempat tujuan dan mengirim berita melalui *e-mail* atau *Whatsapp*. Selama melakukan liputan langsung, *angle* dalam penulisan sebuah berita ditentukan oleh penulis sendiri. Sebab, penulis juga tidak pernah mendapat perintah dari sang mentor mengenai *angle* untuk menulis sebuah berita. Produk yang dihasilkan oleh penulis pun menjadi dua jenis, yakni *hardnews* dan *softnews*. Namun, selama praktik kerja magang berlangsung, penulis lebih banyak menulis *hardnews* dibandingkan *softnews*.

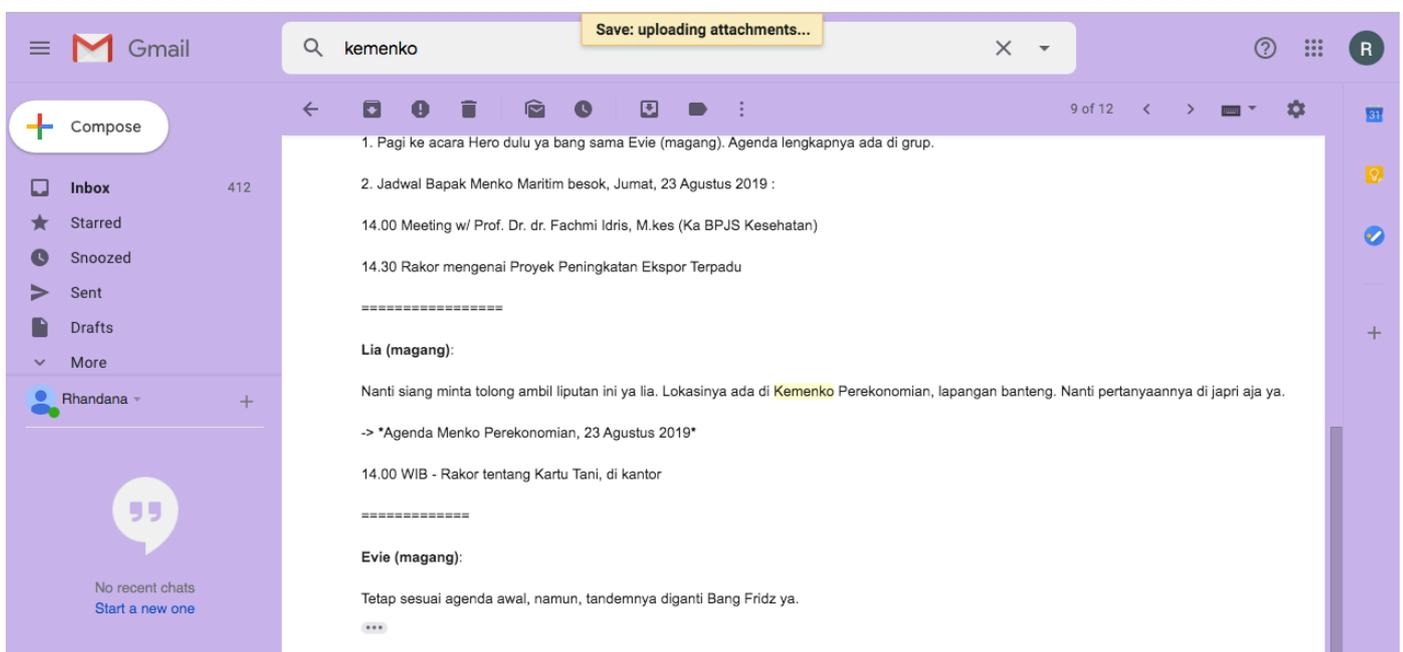
Untuk membuat sebuah berita, penulis harus melalui beberapa tahapan sehingga berita tersebut layak untuk dipublikasikan di kanal Uang melalui situs *Merdeka.com*. Dalam bukunya, Ishwara (Ishwara,

2005, p. 91) menjelaskan, jurnalisisme memiliki lima lapisan keputusan untuk menulis sebuah berita. Lima keputusan tersebut antara lain:

3.3.1.1 Penugasan (Data Assignment)

Penugasan yang diberikan oleh mentor kepada penulis biasanya dilakukan melalui *e-mail* pada malam hari. Penugasan melalui *e-mail* ini dikirim untuk semua reporter kanal Uang dan juga dua anak magang, termasuk penulis. Mentor akan mengirimkan agenda liputan berupa informasi singkat acara, tempat, tanggal, dan waktu.

Gambar 3.1 E-mail Penugasan dari Mentor



Dalam Gambar 3.1, penulis diberikan tugas oleh mentor melalui *e-mail* yang dikirim pada 23 Agustus 2019 pukul 06.25. *E-mail* ini baru dikirim di pagi hari oleh mentor, sedangkan acaranya akan diselenggarakan pukul 14.00. Penugasan yang diberikan dalam *e-mail* tersebut berupa liputan ke Kementerian Perekonomian mengenai Rapat Koordinasi (Rakor) Kartu Tani. Dalam penugasan yang diberikan oleh mentor, hal tersebut menjadi kali pertama bagi penulis untuk meliput mengenai Rakor

pemerintahan. Juga, penulis belum mengetahui mengenai Kartu Tani.

Setelah penulis mendapatkan agenda liputan, penulis akan berangkat menuju lokasi liputan. Dalam melakukan peliputan, penulis selalu sampai di lokasi sebelum acara dimulai. Hal ini mencegah untuk terjadinya keterlambatan jika narasumber keluar lebih awal dari waktu yang tertulis dijadwal. Biasanya, penulis juga datang lebih awal untuk melakukan riset terlebih dahulu mengenai topik yang akan diliput nantinya. Dalam penugasan liputan Kartu Tani, penulis kurang memahami isu ini sehingga penulis melakukan riset melalui berita-berita sebelumnya yang pernah diterbitkan oleh media *online* lain. Dalam melakukan riset, penulis menggunakan *Google*.

Terkadang, penulis tidak melulu liputan sebuah acara. Hal ini disebabkan karena agenda untuk liputan sangat terbatas dan dipilih jika memiliki *news value* yang baik. Apabila penulis tidak mendapatkan kesempatan untuk liputan sebuah acara, mentor akan memberi penugasan kepada penulis untuk datang ke kantor dan menggarap sebuah berita berdasarkan isu yang telah ditentukan dari hasil rapat redaksi.

Ketika penulis ditugaskan untuk datang ke kantor, penulis diminta untuk menelepon narasumber, seperti pengamat dari INDEF, transportasi, pengamat ekonomi dari UI, ahli keuangan, dan lainnya. Mentor akan memberikan nomor telepon narasumber kepada penulis melalui *Whatsapp* dan penulis akan menghubunginya dengan tujuan untuk menanyakan pendapat terkait suatu isu.

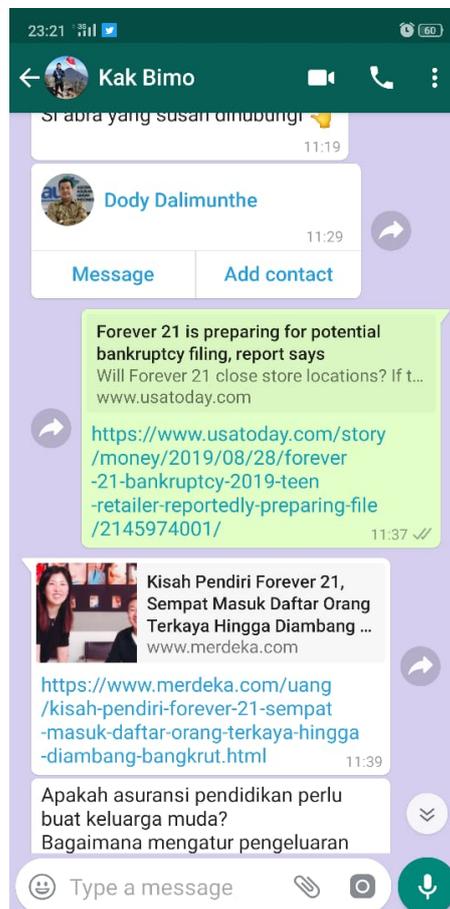
Gambar 3.2 *Whatsapp* Penugasan dari Mentor



Pada Gambar 3.2, penulis diberikan salah satu nomor pengamat ekonomi. Penulis ditugaskan oleh mentor untuk menghubungi narasumber tersebut guna menggarap berita mengenai kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Kebijakan tersebut berupa menurunkan DP KPR dan kendaraan bermotor. Penulis diminta untuk menghubungi salah satu pengamat ekonomi dari Universitas Indonesia, yaitu Telisa Aulia Falianty. Penulis menelepon narasumber guna meminta pendapat mengenai isu yang sedang hangat pada saat itu. Tujuannya untuk mengetahui apakah kebijakan yang dikeluarkan BI sudah tepat dan juga untuk mengetahui alasan di balik kebijakan tersebut.

Tidak hanya membuat berita dengan menelepon narasumber, penulis juga ditugaskan untuk melansir berita dari situs luar negeri, seperti *CNN*, *Bloomberg*, *USA Today*, *CNBC*, dan *The Richest*. Penulis akan ditugaskan untuk mencari berita ekonomi yang menarik. Sebelum penulis membuatnya menjadi sebuah berita, penulis akan konsultasi terlebih dahulu apakah berita yang penulis ajukan sudah tepat atau belum. Jika mentor sudah setuju, penulis akan langsung membuat beritanya dengan bantuan *Google Translate*. Dalam melakukan konsultasi tersebut, penulis akan mengirim situs berita kepada mentor melalui *Whatsapp*. Ketika mentor setuju dengan berita yang diajukan oleh penulis, tahap yang akan dilakukan selanjutnya adalah menerjemahkan berita tersebut agar mudah dipahami.

Gambar 3.3 Konsultasi Situs Berita dengan Mentor Melalui *Whatsapp*



Selain itu, penulis juga biasanya ditugaskan untuk mengikuti wawancara khusus dengan reporter senior, bahkan editor. Dalam penugasan wawancara khusus, penulis tidak mengetahui alasan di balik wawancara ini dilaksanakan. Sebab, penulis langsung disuruh ikut tanpa mengikuti proses dan mengetahui alasan mengapa wawancara khusus ini dilaksanakan. Pada saat itu, penulis mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara khusus dengan direktur utama AirAsia Indonesia dan juga direktur utama JNE.

Penulis diminta untuk datang ke kantor untuk berangkat bersama dengan editor dan pimpinan redaksi menuju lokasi yang telah ditentukan. Saat melakukan wawancara dengan direktur utama JNE, penulis dan tim diminta datang ke kantor pusat JNE yang berada di Tomang. Untuk wawancara AirAsia Indonesia, penulis dan tim membuat janji temu di Mal Pacific Place.

3.3.1.2 Pengumpulan Data (Data Collecting)

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukannya dengan berbagai cara. Menurut Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (Ishwara, 2005, p. 67), ada beberapa tahapan yang harus dilalui jurnalis untuk mengumpulkan sebuah informasi. Pertama, observasi langsung atau juga saat penulis melakukan peliputan langsung. Pada tahapan ini, pengumpulan data akan disesuaikan dengan kondisi. Saat melakukan liputan Kartu Tani, penulis harus menunggu selama tiga jam. Selama menunggu, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui riset dari berita-berita sebelumnya mengenai Kartu Tani. Hal ini dikarenakan penulis tidak menguasai isu Kartu Tani tersebut.

Ketika penulis sudah selesai melakukan riset, penulis akan mencoba membuat berita untuk latihan sambil menunggu *doorstop* tiba. Dalam peliputan Kartu Tani, narasumber keluar pukul 16.30. Penulis bersama jurnalis lainnya langsung mecegat narasumber, yaitu Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman dan melakukan

doorstop. Saat melakukan *doorstop*, penulis merekam dengan *handphone* (HP). Selama *doorstop*, penulis tidak bertanya kepada narasumber sehingga penulis hanya merekam dan mendengarkan. Jurnal senior bertanya. Sebab, penulis merasa tidak percaya diri untuk bertanya mengenai isu yang tidak dikuasai. Juga, banyaknya isu ekonomi yang tidak diketahui oleh penulis.

Pada saat itu, banyak jurnal senior yang menanyakan kepada narasumber mengenai stok jagung. Hal ini ditanyakan usai membahas Kartu Tani. Penulis tidak mengikuti sama sekali isu mengenai stok jagung ini. Jadi, penulis tetap merekam dan mengikuti jurnal senior pada saat itu. Setelah *doorstop* selesai dilakukan, penulis akan mentranskrip kembali hasil *doorstop* dan mengetik ulang di *notes* HP. Penulis akan mendengarkan hasil transkrip menggunakan *earphone* dan sambil mengetik cepat di HP. Selama melakukan transkrip, kendala yang penulis temui adalah banyaknya istilah ekonomi yang baru diketahui oleh penulis dan terasa asing.

Istilah ekonomi tersebut adalah ‘Himbara’ atau Bank Himpunan Miliki Negara. Selain itu juga terdapat KUR atau Kredit Usaha Rakyat dan ‘Yarnen’ atau bayar panen. Saat penulis sedang mentranskrip dan mendengar istilah-istilah tersebut, penulis akan mencoba mendengar sebisa mungkin dan langsung mencari kata tersebut di *Google*. Sebab, kata-kata tersebut nantinya harus dipakai dalam berita yang akan ditulis. Oleh karenanya, penulis tidak boleh salah. Setelah mendapatkan hasil pencarian dari istilah ekonomi tersebut, penulis biasanya akan memastikan lagi kepada jurnal senior yang sedang bersama dengan penulis saat itu. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan ketika penulis menulis berita dan mengirim kepada editor.

Dalam penugasan kedua, penulis ditugaskan untuk menelepon pengamat ekonomi dari UI. Penulis diminta untuk menggarap berita mengenai kebijakan yang baru dikeluarkan oleh BI

mengenai penurunan *down payment* (DP) untuk KPR dan kendaraan bermotor. Untuk menggarap isu ini, penulis juga tidak menguasai, ditambah lagi terdapat kebijakan moneter dan fiskal. Walaupun penulis sudah diberikan poin-poin pertanyaan dari mentor, tetapi penulis tetap harus memahami apa maksud dari kebijakan ini.

Jadi, sebelum penulis menghubungi narasumber, penulis akan terlebih dahulu melakukan riset dari berita-berita sebelumnya terkait kebijakan BI ini. Juga, penulis akan bertanya kepada mentor. Sebab, dalam menghubungi narasumber, pertanyaan tidak hanya terpaku pada poin-poin yang sudah diberikan, tetapi penulis juga harus mengembangkan pertanyaan dari jawaban narasumber. Jika penulis sudah merasa yakin dengan hasil riset, penulis baru akan menghubungi narasumber.

Ketika menghubungi narasumber, penulis biasanya disuruh menggunakan telepon kantor. Namun, penulis merasa kesulitan ketika harus menelepon sambil mengetik cepat di laptop. Dengan begitu, penulis selalu menghubungi narasumber menggunakan HP pribadi agar bisa direkam saat ditelepon. Tujuannya agar tidak ada perkataan dari narasumber yang terlewat dan juga penulis bisa memutar hasil rekaman tersebut berulang-ulang kali saat melakukan transkrip.

Setelah selesai menghubungi narasumber, tahapan selanjutnya adalah mentranskrip hasil telepon. Penulis akan mendengarkan hasil rekaman sambil mengetik di laptop. Saat menggarap berita mengenai kebijakan BI, banyak istilah ekonomi yang penulis tidak ketahui. Selain itu, ada juga hal-hal yang tidak penulis pahami dari hasil telepon tersebut. Jadi, saat melakukan transkrip, sebisa mungkin penulis tulis apa yang penulis dengar. Jika ada istilah yang penulis tidak tahu, penulis akan memberi titik-titik di bagian tersebut dan di *bold*. Jika penulis masih bisa mendengar istilah tersebut tetapi tidak yakin, penulis akan langsung mencari kata

tersebut melalui *Google*. Setelah hasilnya ditemukan, penulis akan bertanya kepada mentor untuk memastikan benar atau salah istilah tersebut.

Dalam hal ini, istilah-istilah yang menurut penulis asing adalah *ahead of the curve* dan *countercyclical*. Namun, untuk istilah yang penulis tidak pahami adalah resesi, kebijakan moneter, makroprudensial, *loan to value*, *financing to value*. Ketika penulis tidak memahami istilah-istilah tersebut dan diharuskan menulis berita dengan kata tersebut, maka kalimat yang ditulis pun akan tidak nyambung. Oleh karenanya, penulis harus memahami istilah tersebut dengan mencari di *Google* dan bertanya kepada mentor sehingga penulis baru bisa membuat kalimat yang berkesinambungan.

Dalam penugasan yang ketiga, penulis ditugaskan untuk mencari berita lansiran dari situs luar negeri. Penulis dibebaskan oleh mentor untuk mencari berita lansiran. Dalam hal ini, penulis tidak terpaku dengan suatu isu, misalnya mengenai inflasi atau hal lainnya. Biasanya, penulis mendapat saran dari mentor untuk mencari berita mengenai kisah sukses miliader Jack Ma, Jeff Bezos, atau kebangkrutan toko ritel ternama *Forever 21*. Setelah penulis menemukan berita dari situs luar negeri, penulis tidak langsung menggarapnya.

Seperti yang tertera pada Gambar 3.3, penulis akan melakukan konsultasi kepada mentor dengan mengirim *link* berita melalui *Whatsapp*. Hal ini dilakukan agar mentor dapat membaca terlebih dahulu apakah berita ini layak untuk dilansir atau tidak. Ketika penulis telah mendapat persetujuan, penulis akan menuju ke tahap selanjutnya, yaitu menerjemahkan. Dalam melakukan penerjemahan, penulis menggunakan *Google Translate* dan penulis akan melakukan parafrase terhadap berita yang sudah diterjemahkan.

Dalam menulis berita lansiran dari suatu situs, penulis juga tidak terpaku pada satu situs tersebut. Jadi, penulis akan mencari berita yang sama dengan situs yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan jika berita yang penulis buat sudah tepat dari sisi fakta dan informasinya.

Penugasan keempat adalah melakukan wawancara khusus dengan direktur utama JNE dan juga AirAsia Indonesia. Saat ditugaskan untuk melakukan wawancara khusus, penulis hanya disuruh untuk ikut dan melihat bagaimana wawancara khusus tersebut berlangsung. Penulis juga diizinkan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber apabila ingin bertanya. Dalam wawancara khusus dengan pihak JNE, penulis melakukannya bersama dengan reporter senior ekonomi, yaitu Aditya dan juga dua videografer. Namun, saat mewawancarai pihak AirAsia Indonesia, penulis melakukannya bersama Bimo selaku editor dan kepala kanal Uang. Juga, pemimpin redaksi, Ramadhian.

Meskipun teknik wawancara sudah diajarkan di mata kuliah Teknik *Interview* dan *Reportage* (TIR) dan juga berdasarkan dari teori yang ada dari buku. Misalnya, dalam buku *News Reporting and Writing* (Brooks, et al., 2017, p. 41), dijelaskan jika saat melakukan wawancara, penulis harus menguasai topik, membuat daftar pertanyaan, mengetahui siapa narasumber yang akan diwawancarai, membuat kesepakatan saat hendak melakukan wawancara. Apakah hanya wawancara biasa atau akan merekam menggunakan kamera dengan hasil akhir video. Juga, menjaga agar wawancara tetap berjalan dengan nyaman, seperti tidak mengintimidasi narasumber dengan pertanyaan yang membuatnya tidak nyaman.

Namun, ada kalanya ketika apa yang sudah diajarkan saat kuliah dan sudah memahami secara teori, penulis tidak bisa mempraktikkannya secara leluasa. Alasannya adalah, ini kali pertama bagi penulis untuk mendapatkan pengalaman wawancara

dengan narasumber yang dapat dikatakan hebat, seperti direktur utama AirAsia Indonesia. Dengan begitu, penulis sering kali merasa gugup dan adanya rasa tidak percaya diri karena wawancara khusus juga dilakukan bersama dengan reporter senior, bahkan editor. Jadi, ada rasa takut salah saat bertanya. Terkadang, penulis juga merasakan momen di mana penulis kehabisan topik untuk bertanya kepada narasumber. Pada akhirnya, penulis hanya bertanya satu atau dua pertanyaan.

Usai wawancara khusus, penulis bersama dengan mentor dan pemimpin redaksi kembali ke kantor. Saat di kantor, penulis pun langsung melakukan transkrip dari hasil wawancara tersebut. Dengan durasi wawancara satu jam, maka saat melakukan transkrip hasil wawancara, penulis membutuhkan kurang lebih dua hari untuk menyelesaikan transkrip. Dalam hal ini, penulis tidak diharuskan menulis dengan cepat karena penulis ditugaskan untuk membuat berita *feature* sehingga tidak terpaksa oleh waktu. Akan tetapi, penulis tetap diberikan *deadline* untuk menyelesaikan penulisan berita tersebut.

Kesulitan yang didapat adalah saat melakukan transkrip wawancara AirAsia Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya kosakata yang penulis belum tahu yang berhubungan dengan pesawat. Misalnya, *no-frills*, *load factor*, *tail strike*, *joystick*, *pattern behavior*, *open for sale*, *added value*, *take home pay*, dan tonase. Penulis harus mendengarkan dengan hati-hati. Selain itu, penulis juga harus melakukan pengecekan di internet apakah kosakata yang didengar oleh penulis memang ada. Ketika penulis tidak bisa mendengar walaupun sudah mendengarnya berkali-kali, penulis akan tetap melanjutkan dan mengisinya dengan titik-titik. Penulis juga akan mencantumkan *timecode*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan editor melengkapi kosakata yang tidak bisa terisi oleh penulis.

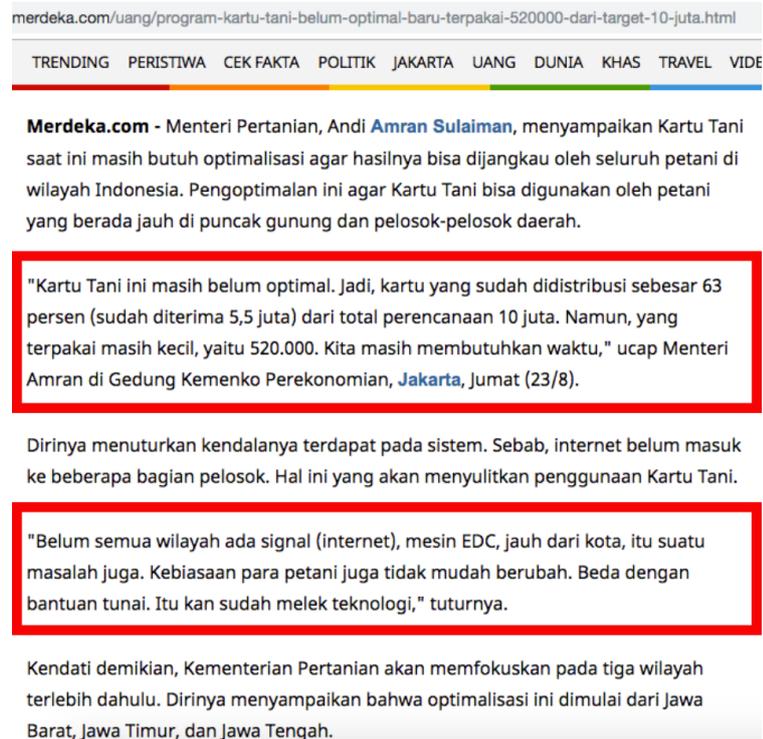
Dalam pengumpulan data dari keempat penugasan tersebut, penulis selalu melakukan disiplin pengecekan dari berbagai sumber. Dalam buku *News Reporting and Writing* (Brooks, et al., 2017, p. 92) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus mengumpulkan data dari berbagai sumber. Pada tahapan ini, penulis melakukan pengecekan dari berbagai sumber. Ketika penulis hendak menulis berita dan merasa tidak yakin dengan informasi yang sudah didapat, penulis akan mencari lagi informasi tersebut melalui berita dari media lain dan bertanya kepada mentor.

3.3.1.3 Evaluasi (Data Evaluation)

Sebelum penulis menyerahkan hasil tulisan berita penulis kepada editor, penulis akan melakukan sebuah evaluasi. Dalam hal ini, dapat dikatakan jika penulis melakukan penyuntingan oleh diri sendiri. Saat semua informasi sudah terkumpul, penulis akan memilah informasi mana yang akan masuk di berita yang akan dibuat oleh penulis. Juga, pernyataan dari narasumber mana yang akan dijadikan kutipan oleh penulis. Hal ini juga tentu bergantung dari *angle* yang dipilih oleh penulis.

Saat menulis berita mengenai Kartu Tani, penulis melihat berapa banyak berita yang bisa dibuat dari hasil transkrip tersebut. Dalam menggarap berita Kartu Tani, penulis membuat tiga berita. Dari hasil transkrip tersebut, penulis akan memisahkan pernyataan mana yang akan dipakai untuk berita pertama, kedua, dan ketiga. Jadi, penulis akan menyesuaikan dan mengevaluasi hasil transkrip tersebut sesuai dengan informasi dan pernyataan yang akan dipakai di berita pertama, kedua, dan ketiga.

Gambar 3.4 Berita Kartu Tani



Misalnya, dalam berita pertama mengenai Kartu Tani yang belum optimal penggunaannya. Ketika hasil transkrip yang sudah ditulis oleh penulis di HP, penulis akan memisahkan pernyataan yang sesuai dengan *angle* yang penulis pilih. Ketika membicarakan mengenai penggunaan Kartu Tani yang belum optimal, penulis akan memilih pernyataan dan informasi yang sesuai dengan hal tersebut. Oleh karenanya, pernyataan yang dipilih oleh penulis berkaitan dengan angka karena penulis menyesuaikan dengan fakta yang telah dikatakan oleh narasumber. Jadi, informasi dan pernyataan di luar hal tersebut tidak akan terpakai untuk berita pertama.

Namun, ketika ada sebuah kalimat atau informasi yang dirasa tidak perlu dan hanya repetisi dari apa yang sudah diucapkan sebelumnya, tentunya hal tersebut tidak akan digunakan oleh penulis. Hal ini juga berlaku saat penulis mengevaluasi hasil transkrip wawancara khusus dan juga menghubungi narasumber melalui telepon. Penulis harus mentranskrip ulang semua jawaban dari narasumber. Setelah itu, penulis akan memilih pernyataan dan

informasi penting yang akan dimasukkan ke dalam berita. Penulis juga akan memisahkan informasi dan pernyataan sesuai dengan *angle* yang dipilih oleh penulis. Jadi, tahap evaluasi dalam menulis berita, baik liputan langsung, wawancara khusus, atau melalui telepon memiliki proses yang sama.

Selain itu, saat melansir berita penulis juga harus mengevaluasi beberapa hal. Hal ini dikarenakan melansir berita membutuhkan usaha untuk menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Saat berita sudah diterjemahkan oleh penulis ke bahasa Indonesia, penulis harus hati-hati untuk memparafrasekan kalimat tersebut agar tetap memiliki makna yang sama dengan berita yang aslinya.

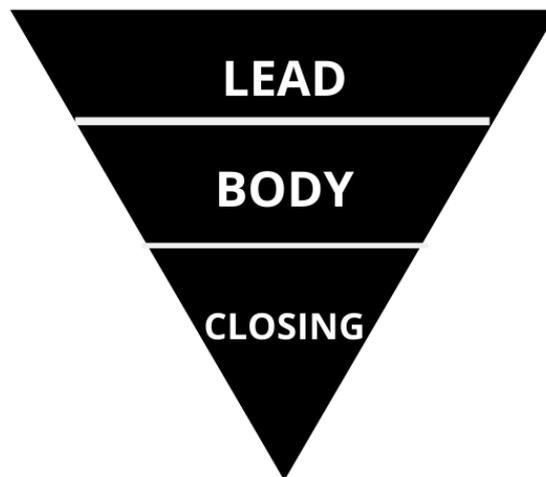
Penulis tidak langsung melakukan *copy-paste* terhadap berita yang sudah diterjemahkan. Sebab, menerjemahkan menggunakan *Google Translate* tidak selalu benar. Penulis pun harus mengecek ulang berita yang sudah diterjemahkan. Biasanya, terdapat kata atau kalimat yang kurang tepat untuk dibaca sehingga penulis harus mencari kosakata yang sesuai. Hal ini dilakukan agar mudah untuk dipahami dan dibaca oleh pembaca nantinya. Namun, kosakata yang dipilih tidak mengubah arti kalimat.

3.3.1.4 Penulisan (Data Writing)

Setelah ketiga tahapan sebelumnya sudah terpenuhi, penulis akan memulai untuk menulis berita. Selama praktik kerja magang berlangsung, penulis lebih banyak menulis *hard news* dibanding dengan *soft news*. Dalam menulis berita *hard news*, tentu saja penulis menggunakan teknik yang sudah diajarkan selama perkuliahan. Salah satunya adalah mata kuliah *News Writing*. Teknik penulisan berita yang diajarkan dalam masa perkuliahan adalah menggunakan teknik piramida terbalik. Hal ini juga dijelaskan dalam struktur berita menurut Ishwara (Ishwara, 2005, p.114).

Menurutnya, piramida terbalik didesain khusus untuk surat kabar karena adanya keterbatasan ruang dalam menyampaikan sebuah informasi (Ishwara, 2005, p.117). Dengan begitu, pembuka atau *lead* lebih fokus untuk menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi dan akan diisi oleh penjelasan yang memperkuat informasi dalam paragraf pembuka tersebut.

Gambar 3.5 Struktur Piramida Terbalik



Dibuat oleh penulis

Selain itu, dalam buku *Jurnalistik Dasar: Resep dari Dapur Tempo* (Basuki, Wasesa, dan Purnamasari, 2017, p. 46) mengatakan bahwa struktur piramida terbalik akan memudahkan para pembaca nantinya untuk memahami inti berita karena informasi pokok telah dijelaskan di paragraf pertama.

Gambar 3.6 Contoh Piramida Terbalik dalam Berita Penulis

TRENDING PERISTIWA CEK FAKTA POLITIK JAKARTA UANG DUNIA KHAS TRAVEL VIDEO

Merdeka > Uang

Kebijakan Bank Indonesia Turunkan DP KPR dan Kendaraan Bermotor Cegah Resesi

Jumat, 20 September 2019 15:42
Reporter : Merdeka



JUDUL

TRENDING PERISTIWA CEK FAKTA POLITIK JAKARTA UANG DUNIA KHAS TRAVEL VIDEO

Merdeka.com - Bank Indonesia (BI) telah mengeluarkan kebijakan baru mengenai kelonggaran uang muka (*down payment*) melalui *loan to value* (LTV) maupun *financing to value* (FTV) untuk kredit sektor properti dan kendaraan bermotor. Kebijakan ini mulai berlaku pada 2 Desember 2019 mendatang.

BI akan melonggarkan DP sebesar 5 persen untuk kredit pemilikan rumah (KPR), sedangkan untuk kendaraan bermotor akan dilonggarkan 5 sampai 10 persen. Kebijakan yang dilakukan BI ini dinilai sudah tepat melihat dari prediksi pertumbuhan ekonomi yang melambat.

LEAD

Pengamat Ekonomi Universitas Indonesia, Telisa Aulia Falianty, menjelaskan jika kebijakan yang dibuat oleh BI guna mempertahankan daya beli masyarakat agar tidak terlalu jatuh jika terjadi perlambatan ekonomi atau resesi.

"Penurunan dari LTV DP rumah dan kendaraan itu sebenarnya untuk memperlonggar kebijakan makro prudensial. Jadi, suka bunga turun dan makro prudensial lebih longgar sehingga diharapkan tujuannya bisa mempertahankan daya beli masyarakat. Utamanya untuk menahan daya beli masyarakat supaya tidak terlalu jatuh ketika resesi terjadi," ucapnya saat dihubungi Merdeka.com, Jumat (20/9).

BODY

Menurutnya, BI melakukan skema preventif '*ahead of the curve*' guna mengantisipasi pertumbuhan ekonomi yang melambat. Hal ini dikarenakan downside risk dari pertumbuhan ekonomi global yang diprediksi akan mengalami resesi.

"Untuk mengantisipasi sebelum terjadi, Bank Indonesia melakukan kebijakan *countercyclical*. Jadi konsep kebijakan moneter itu biasanya di awal sehingga BI sudah punya ekspektasi ke depan kalau pertumbuhan ekonomi akan melambat. Dengan begitu, BI harus *forward looking* untuk melawan resesi itu dengan menurunkan suku bunga atau merelaksasi kebijakan makro prudensial," jelasnya.

Reporter Magang: Rhandana Kamilia [bim]

CLOSING

Selama menulis *hard news*, penulis selalu menggunakan teknik piramida terbalik. Mentor selalu berpesan kepada penulis untuk selalu menulis *lead* yang poinnya adalah merangkum dari peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, penulis selalu ditugaskan agar membuat *lead* yang padat dan tidak bertele-tele.

Ketika menulis berita ekonomi, penulis kerap merasakan kesulitan. Sebab, penulis tidak terbiasa untuk menulis berita ekonomi saat kuliah. Walaupun penulis mendapatkan bekal dari mata kuliah *Business Journalism*, tetapi mata kuliah tersebut tidak pernah memberi tugas untuk menulis berita ekonomi mengenai sektor makro, mikro, dan riil. Dengan kata lain, penulis tidak pernah ditugaskan oleh dosen pengampu untuk meliput agenda ekonomi yang bersinggungan langsung dengan pemerintahan.

Saat menulis berita pun, penulis dituntut untuk menulis berita dengan cepat. Sebab, penulis harus mengirimnya kepada editor dan harus segera dipublikasikan. Seperti yang diketahui, ciri utama dari media *online* adalah kecepatan dalam memberikan sebuah informasi. Namun, penulis tidak pernah terlatih untuk menulis berita secara cepat ketika liputan baru benar-benar selesai.

Pada Gambar 3.6, *lead* yang dibuat oleh penulis langsung menuju ke inti berita. Jadi, penulis langsung menjelaskan apa dan bagaimana fungsi dari kebijakan yang dikeluarkan oleh BI. Pada paragraf pertama, penulis menjelaskan mengenai apa kebijakan yang dikeluarkan oleh BI dan kapan kebijakan ini mulai berlaku. Di paragraf kedua, penulis mulai menjelaskan bagaimana BI menjalankan kebijakannya serta mengapa kebijakan ini dikeluarkan. Pada bagian *lead*, penulis mendapatkan informasi dari koran Kontan dan media *online* lain. Jadi, penulis membuat bagian *lead* berdasarkan informasi yang sudah ada sebelumnya.

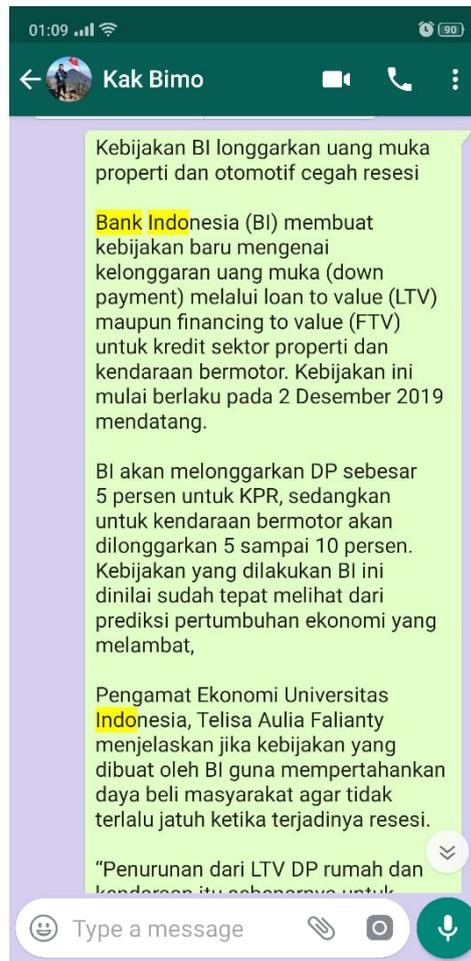
Pada bagian *body*, penulis langsung membahas dari perspektif pengamat. Sebab, berita ini dibuat berdasarkan hasil wawancara melalui telepon dengan pengamat ekonomi. Untuk memperkuat

berita, penulis langsung menambahkan pernyataan dari narasumber sebagai kutipan berita. Dalam kutipan tersebut, penulis sengaja mencantumkan semua informasi yang dikatakan oleh narasumber. Hal ini dilakukan agar pembaca memahami bahwa informasi tersebut memang bersumber dari pengamat. Jadi, penulis menghindari penulisan berita yang terkesan opini. Dengan kutipan, berita pun akan terlihat lebih kredibel.

Pada bagian *closing*, penulis sengaja membuat paragraf yang mengarahkan untuk menutup berita. Di media *online*, berita yang dibuat tidak harus panjang sehingga dalam pembuatan satu berita, penulis hanya membutuhkan enam sampai delapan paragraf. Bagian *closing* pun juga diakhiri dengan kutipan dari narasumber. Penulis merasa bahwa kutipan dari narasumber ini yang mampu merangkum informasi dan menutup berita tersebut agar lebih komprehensif.

Setelah penulis selesai menulis berita, penulis langsung menyerahkannya kepada mentor yang juga berperan sebagai editor melalui *e-mail* atau *Whatsapp*. Dari hasil tulisan yang sudah dibuat oleh penulis, penulis tidak pernah mengalami banyak revisi di bagian *lead*, *body*, dan *closing*. Sebab, revisi paling sering dilakukan pada bagian judul.

Gambar 3.7 Pengiriman Berita Melalui *Whatsapp*



Untuk menulis *soft news* atau *feature*, biasanya penulis lakukan usai melakukan wawancara khusus. Dalam penulisan *feature*, penulis lebih sering ditugaskan untuk membuat berita mengenai kisah sukses narasumber tersebut. Tulisan *feature* lebih berfokus untuk menjelaskan latar belakang suatu peristiwa, menyentuh perasaan pembaca, serta mengungkap cerita yang belum pernah diberitakan sebelumnya. Dalam membuat *feature*, penulis dituntut untuk menjadi kreatif karena penulis tetap harus mempertahankan 5W + 1H. Namun, penulis tetap harus menampilkan cerita di balik berita dan cerita latar belakang (Basuki, Wasesa, dan Purnamasari, 2017, p. 51).

Elemen penting dalam tulisan *feature* adalah *lead*, *ending*, dan kutipan. Juga, gaya bahasa yang menarik harus menjadi kunci utama dalam penulisan berita *feature* (Basuki, Wasesa, dan Purnamasari, 2017, p. 52). Selama praktik kerja magang berlangsung, penulis hanya menulis beberapa berita *feature*. Dalam penulisan berita ini, biasanya berita yang telah dibuat tidak langsung dipublikasikan. Editor akan mempublikasikan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati saat rapat redaksi dan biasanya dijadikan untuk berita pagi, yaitu pukul 07.00.

Gambar 3.8 Contoh Berita *Feature* yang Penulis Buat

Kisah Sukses Muhammad Feriadi, Berambisi Bawa JNE Rajai Bisnis Pengiriman RI

Jumat, 16 Agustus 2019 06:00
Reporter : Merdeka



CEO JNE M. Feriadi. ©2019 Merdeka.com/ Nuryandi Abdurrohman

Merdeka.com - Pria berompi Harley Davidson melempar senyum sesaat setelah pintu kaca dibuka. Jabat tangan dan keramahannya langsung membuat nyaman suasana. Dia adalah Muhammad Feriadi, presiden direktur PT Jalur Nugraha Ekakuri (JNE).

Rabu 13 Agustus lalu, tim merdeka.com mendapatkan waktu mewawancarai Feriadi. Sang presdir sempat menceritakan beberapa hal mengenai hobinya dengan santai sebelum sesi tanya jawab dimulai.

Usai dipersilakan duduk, Feriadi memulai cerita suksesnya. Bagaimana menjaga roda bisnis JNE tetap berputar sampai saat ini. Tanpa berlama-lama, dia pun mulai menceritakan awal mula bergabung dengan JNE hingga titik pencapaiannya sekarang ini.

Usai menempuh pendidikan S2 di Amerika, Feriadi memutuskan kembali ke Indonesia. Dia bergabung di perusahaan pada 1996. Saat itu, perusahaan sudah berjalan selama enam tahun. Meskipun perusahaan JNE ini dimiliki oleh sang Ayah, tetapi dia tidak mengharapkan jabatan tinggi.

Mungkin banyak orang yang berpikir bagaimana bisa seorang putra pemilik perusahaan memulai karir dari bawah. Namun begitu, dirinya mengaku tidak menyesal. Bahkan, Feri bersyukur atas kesempatan tersebut. Dia menganggapnya sebagai suatu proses belajar.

"Saya bersyukur gitu walaupun banyak orang mengatakan demikian (putra mahkota), tetapi saya anggap ini sebagai suatu proses yang mana saya juga harus merasakan apa yang teman-teman rasakan. Jadi, bukan karena saya putra dari seorang pemilik dan bisa mendapatkan posisi yang tinggi gitu. Saya juga tidak berharap seperti itu," ucapnya.

Jabatan pertama yang dia duduki pada saat itu adalah business development manager atau manajer pengembangan usaha. Tugasnya adalah membangun jaringan di seluruh Indonesia.

Feri bercerita bahwa saat menduduki jabatan tersebut, dia memiliki kesempatan untuk berkeliling ke beberapa kota di Indonesia guna membangun jaringan-jaringan JNE. Berhubung JNE merupakan sister company dari TIKI, dia menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan kerjasama.

Dimulai dengan berbicara dengan pimpinan TIKI setempat, sampai membangun jaringan sendiri dengan bantuan mitra-mitra TIKI.

Menurutnya, hal tersebut menjadi sebuah proses dan kesempatan. Sebab, melalui proses tersebut, dirinya dipercaya menduduki beberapa jabatan manajerial.

Jika sebagian orang berpikir bahwa kendala merupakan beban. Baginya, adalah sebuah peluang. Tanpa kendala, mungkin JNE tidak akan pernah hadir sampai saat ini.

Sebagai sister company, pada masa itu, TIKI hanya melakukan pengiriman domestik. Namun, mulai merambah kiriman-kiriman yang datang dari luar negeri ke Indonesia. Tentunya, kiriman tersebut harus diteruskan lagi ke seluruh Indonesia.

"Pada saat itu, saya melihat bahwa ada beberapa kendala. Salah satu kendalanya adalah perbedaan waktu dari luar negeri. Bagaimanapun, proses pengiriman barang ini harus terus berjalan. Tepat di tanggal 26 November 1990, JNE kemudian dibentuk menjadi suatu entitas sendiri," ucapnya.

Sebagai seorang presiden direktur, dia memiliki prinsip sukses berbisnis. Bahwa sekarang bukan zamannya berkompetisi satu sama lain.

Fokus utama adalah bagaimana perusahaan bisa saling berkolaborasi dan bersinergi. Harapannya, ini akan menjadi sebuah kekuatan bagi perusahaan masing-masing.

Menuju titik kejayaan itu tidak mudah baginya. Dalam mencapainya, dirinya harus melewati berbagai rintangan.

Tanpa prinsip dan semangat, sebuah pencapaian tak akan terwujud. Baginya, prinsip menjadi pedoman penting agar JNE tetap berada di koridor yang benar.

Dalam membuat *lead* berita *feature*, penulis akui bahwa hal tersebut lebih sulit dibandingkan dengan membuat *lead* berita *hard news*. Sebab, kunci dalam membuat berita *feature* adalah gaya bahasa yang mampu menarik pembaca ketika baru membaca bagian *lead*. Hal ini juga dijelaskan dalam mata kuliah *feature writing*. Jadi, penulis pun harus memikirkan kalimat dan gaya bahasa yang mampu menggugah perasaan pembaca ketika membaca bagian *lead*.

Ketika membuat berita *feature*, penulis ditugaskan untuk membuat berita dengan *angle* kisah sukses direktur utama dalam mengelola JNE. Dengan begitu, penulis lebih banyak membahas mengenai bagaimana jatuh bangun serta kiat-kiat sukses yang telah dilalui oleh Muhammad Feriadi selaku direktur utama JNE. Dalam membuat bagian *lead*, penulis mencoba untuk menggambarkan suasana yang telah dirasakan saat pertama kali bertemu dengan direktur utama JNE.

Gambar 3.9 Lead Berita Feature Kisah Sukses Dirut JNE

Merdeka.com - Pria berompi Harley Davidson melempar senyum sesaat setelah pintu kaca dibuka. Jabat tangan dan keramahannya langsung membuat nyaman suasana. Dia adalah Muhammad Feriadi, presiden direktur PT Jalur Nugraha Ekakuri (JNE).

Rabu 13 Agustus lalu, tim merdeka.com mendapatkan waktu mewawancarai Feriadi. Sang presdir sempat menceritakan beberapa hal mengenai hobinya dengan santai sebelum sesi tanya jawab dimulai.

Usai dipersilakan duduk, Feriadi memulai cerita suksesnya. Bagaimana menjaga roda bisnis JNE tetap berputar sampai saat ini. Tanpa berlama-lama, dia pun mulai menceritakan awal mula bergabung dengan JNE hingga titik pencapaiannya sekarang ini.

Usai menempuh pendidikan S2 di Amerika, Feri memutuskan kembali ke Indonesia. Dia bergabung di perusahaan pada 1996. Saat itu, perusahaan sudah berjalan selama enam tahun. Meskipun perusahaan JNE ini dimiliki oleh sang Ayah, tetapi dia tidak mengharapkan jabatan tinggi.

Setelah *lead*, penulis langsung menuju bagian isi atau *body* berita. Ketika membuat bagian *body*, penulis langsung menjelaskan sejarah pribadi sang direktur, seperti bagaimana dia menempuh pendidikan dan bergabung ke perusahaan JNE. Di bagian *body*, penulis juga menceritakan bagaimana titik awal sang dirut menjalankan usaha JNE sampai berada di puncak kejayaannya. Sampai di bagian *closing*, penulis menutupnya dengan kiat-kiat yang memberikan motivasi kepada pembaca dan disertai dengan kutipan dari narasumber.

Gambar 3.10 Closing Berita *Feature* Kisah Sukses Dirut JNE

The image shows a screenshot of a news article's closing section. At the top, there is a navigation bar with 'HOT TOPICS' and several trending topics: '# Hari Buruh Nasional', '# Habib Rizieq', '# Cut Tari', '# Ramadan 2019', and '#Info DPR'. Below this is a secondary navigation bar with categories: 'TRENDING', 'PERISTIWA', 'CEK FAKTA', 'POLITIK', 'JAKARTA', 'UANG', 'DUNIA', 'KHAS', 'TRAVEL', 'VIDEO', 'GAYA', 'SEHAT', 'TEK', 'BOLA', and 'MORE >'. The main text of the article is as follows:

Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah perubahan menuju sesuatu yang lebih baik. "Tidak ada orang yang bisa sampai pada posisi itu tanpa melalui proses jatuh bangunnya," ucapnya.

Menghadapi proses jatuh bangun, seseorang pasti membutuhkan sebuah dorongan dan motivasi. Feri mengakui bahwa dukungan terbesar datang dari orang-orang terdekat, seperti keluarga. Namun, tak lupa juga bahwa kekuatan terbesarnya datang dari Tuhan dan doa.

"Ya, keluarga pasti menjalankan peran yang sangat penting. Istri sebagai teman diskusi, orang tua sebagai teman diskusi, tapi jangan lupa doa kita. Setiap salat itu juga menjadi kekuatan tersendiri."

"Saya mendapatkan kemudahan dan perlindungan agar apa yang saya jalankan ini tentu tidak salah gitu ya. Saya selalu percaya itu sehingga apapun permasalahan yang dihadapi, saya selalu mengembalikannya kepada Tuhan dan sebuah doa," tutup bos JNE tersebut.

Reporter: Rhandana Kamilia

3.3.1.5 Penyuntingan

Setelah penulis selesai membuat sebuah berita, penulis akan mengirimkan hasilnya kepada editor melalui *e-mail* atau juga *Whatsapp*. Selanjutnya, ini akan menjadi tugas editor dalam melakukan penyuntingan. Biasanya, editor juga akan menanyakan beberapa hal terhadap berita yang sudah dikirim oleh penulis. Tujuannya, editor ingin memastikan agar tidak terjadi kesalahan sebelum berita dipublikasikan di situs *Merdeka.com*. Dalam tahap penyuntingan, biasanya penulis paling banyak mendapat

penyuntingan di bagian judul. Untuk bagian *lead*, *body*, dan *closing*, penulis mendapatkan penyuntingan yang minor. Berikut tabel perbandingan berita yang belum disunting dan sesudah disunting.

Tabel 3.9 Perbandingan Berita Sebelum dan Sesudah Diedit

	Sebelum Disunting	Sesudah Disunting
Judul	Kebijakan BI Longgarkan Uang Muka Properti dan Otomotif Cegah Resesi	Kebijakan Bank Indonesia Turunkan DP KPR dan Kendaraan Bermotor Cegah Resesi
Lead	<p>Merdeka.com - Bank Indonesia (BI) membuat kebijakan baru mengenai kelonggaran uang muka (<i>down payment</i>) melalui <i>loan to value</i> (LTV) maupun <i>financing to value</i> (FTV) untuk kredit sektor properti dan kendaraan bermotor. Kebijakan ini mulai berlaku pada 2 Desember 2019 mendatang.</p> <p>BI akan melonggarkan DP sebesar 5 persen untuk KPR, sedangkan untuk kendaraan bermotor akan dilonggarkan 5 sampai 10 persen. Kebijakan yang dilakukan BI ini dinilai sudah tepat melihat dari</p>	<p>Merdeka.com – Bank Indonesia (BI) telah mengeluarkan kebijakan baru mengenai kelonggaran uang muka (<i>down payment</i>) melalui <i>loan to value</i> (LTV) maupun <i>financing to value</i> (FTV) untuk kredit sektor properti dan kendaraan bermotor. Kebijakan ini mulai berlaku pada 2 Desember 2019 mendatang.</p> <p>BI akan melonggarkan DP sebesar 5 persen untuk kredit kepemilikan rumah (KPR), sedangkan untuk kendaraan bermotor akan dilonggarkan 5 sampai 10 persen. Kebijakan yang dilakukan BI ini dinilai</p>

	prediksi pertumbuhan ekonomi yang melambat.	sudah tepat melihat dari prediksi pertumbuhan ekonomi yang melambat.
Body	<p>Pengamat Ekonomi Universitas Indonesia, Telisa Aulia Falianty menjelaskan jika kebijakan yang dibuat oleh BI guna mempertahankan daya beli masyarakat agar tidak terlalu jatuh ketika terjadinya resesi.</p> <p>“Penurunan dari LTV DP rumah dan kendaraan itu sebenarnya untuk memperlonggar kebijakan makro prudensial. Jadi, suku bunga turun dan makro prudensial lebih longgar sehingga diharapkan tujuannya bisa mempertahankan daya beli masyarakat. Utamanya untuk menahan daya beli masyarakat supaya tidak terlalu jatuh ketika resesi terjadi,” ucapnya saat dihubungi Merdeka.com, Jumat (20/9).</p>	<p>Pengamat Ekonomi Universitas Indonesia, Telisa Aulia Falianty, menjelaskan jika kebijakan yang dibuat oleh BI guna mempertahankan daya beli masyarakat agar tidak terlalu jatuh jika terjadi perlambatan ekonomi atau resesi.</p> <p>"Penurunan dari LTV DP rumah dan kendaraan itu sebenarnya untuk memperlonggar kebijakan makro prudensial. Jadi, suku bunga turun dan makro prudensial lebih longgar sehingga diharapkan tujuannya bisa mempertahankan daya beli masyarakat. Utamanya untuk menahan daya beli masyarakat supaya tidak terlalu jatuh ketika resesi terjadi," ucapnya saat dihubungi Merdeka.com, Jumat (20/9).</p>

<p>Closing</p>	<p>Menurutnya, BI melakukan preventif <i>ahead of a curve</i> guna mengantisipasi pertumbuhan ekonomi yang melambat. Hal ini dikarenakan downside risk dari pertumbuhan ekonomi global yang diprediksi akan mengalami resesi.</p> <p>“Untuk mengantisipasi sebelum terjadi, BI melakukan kebijakan <i>countercyclical</i>. Jadi konsep kebijakan moneter itu biasanya diawal sehingga BI sudah punya ekspektasi ke depan kalau pertumbuhan ekonomi akan melambat. Dengan begitu, BI harus <i>forward looking</i> untuk melawan resesi itu dengan menurunkan suku bunga atau merelaksasi kebijakan makro prudensial,” jelasnya.</p>	<p>Menurutnya, BI melakukan skema preventif '<i>ahead of the curve</i>' guna mengantisipasi pertumbuhan ekonomi yang melambat. Hal ini dikarenakan downside risk dari pertumbuhan ekonomi global yang diprediksi akan mengalami resesi.</p> <p>“Untuk mengantisipasi sebelum terjadi, BI melakukan kebijakan <i>countercyclical</i>. Jadi konsep kebijakan moneter itu biasanya diawal sehingga BI sudah punya ekspektasi ke depan kalau pertumbuhan ekonomi akan melambat. Dengan begitu, BI harus <i>forward looking</i> untuk melawan resesi itu dengan menurunkan suku bunga atau merelaksasi kebijakan makro prudensial,” jelasnya.</p>
-----------------------	--	---

Di bagian judul, editor mengubah semua judul yang telah penulis buat. Hal ini dikarenakan judul setiap berita disesuaikan dengan gaya dari *Merdeka.com* dan penulis masih belum bisa membuat judul yang sesuai dengan gaya *Merdeka.com*. Untuk di bagian *body*, penulis mendapat sedikit penyuntingan dari ‘ketika terjadinya resesi’ menjadi ‘jika terjadi perlambatan ekonomi atau

resesi'. Editor mengubah kata 'ketika' menjadi 'jika terjadi'. Hal ini disesuaikan dengan konteks ekonomi karena resesi belum terjadi sehingga kata yang tepat untuk dipakai adalah 'jika'.

Di bagian *closing*, penulis mendapat sedikit suntingan pada kalimat 'melakukan preventif *ahead of a curve*'. Editor menambahkan kata 'skema' sebelum kata preventif. Editor juga menambahkan tanda petik satu pada kata *ahead of a curve*. Terlihat jelas jika penulis masih belum terbiasa dengan kosakata yang tepat yang berhubungan dengan ekonomi. Namun, dalam tahapan penyuntingan ini, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penulis banyak mendapatkan suntingan di bagian judul. Untuk di bagian *body* dan *closing*, penulis jarang mendapat perombakan total dari sang editor. Biasanya, editor hanya mengubah beberapa kalimat agar menjadi efektif dan enak untuk dibaca.

3.3.2 Proses Pelaksanaan Dokumenter

Selama penulis melakukan praktik kerja magang di *Merdeka.com*, penulis dan teman-teman magang diberikan tugas dan kepercayaan untuk menggarap sebuah video dokumenter. Penulis dan teman-teman diberikan waktu selama satu bulan untuk membuat video dokumenter. Pembuatan video dokumenter dimulai pada 1 Oktober dan berakhir pada 15 November. Selama menggarap video dokumenter, penulis dan teman-teman membentuk tim dan menentukan *job desk* untuk masing-masing orang. Penulis sendiri menjadi pemimpin produksi dalam pembuatan video dokumenter ini.

Dokumenter ini dibuat oleh delapan orang (termasuk penulis) dan setiap orang mempunyai tugas masing-masing selama menggarap video dokumenter. Setiap orang diwajibkan untuk meriset isu yang akan diangkat menjadi video dokumenter. Sebab, hal ini akan menghindari miskomunikasi dalam membuat naskah, *storyline*, atau saat melakukan wawancara dengan narasumber. Tugas dari setiap orang pun juga berbeda-beda, seperti menghubungi narasumber karena narasumber untuk video ini tidak hanya satu orang saja. Untuk membuatnya lebih efektif,

penulis menugaskan setiap orang untuk mencari dan menghubungi narasumber terkait isu yang akan digarap.

Sebelum penulis dan teman-teman terjun langsung ke lapangan untuk melakukan liputan, tentunya ada beberapa tahap dan proses yang harus dilakukan terlebih dahulu. Tujuannya agar video dokumenter ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Sebelum dan selama menggarap video dokumenter, penulis dan teman-teman beruntung karena sudah pernah dibekali ilmu mata kuliah yang serupa, yaitu *Visual Storytelling* (VST). Proses yang dilakukan selama menggarap dokumenter ini tidak berbeda jauh dengan mata kuliah VST. Namun, proses ini juga dijelaskan lebih jelas lagi oleh Bernard (2011) dalam bukunya yang berjudul *Documentary Storytelling*. Proses tersebut antara lain:

3.3.2.1 *Finding The Story*

Definisi dokumenter adalah film yang mampu membawa penontonnya untuk melihat dunia baru dan merasakan pengalaman melalui penyajian informasi yang faktual mengenai subjek, tempat, dan sebuah peristiwa tertentu (Bernard, 2011, p. 1). Namun, menurut *Merdeka.com*, video dokumenter adalah fakta yang disajikan secara estetika. Dokumenter ini sifatnya objektif atau *one side story*. Akan tetapi, ketika video dokumenter ini disajikan sebagai produk jurnalistik, video dokumenter harus memiliki *cover both sides* (Yandi, komunikasi pribadi, 17 Desember 2019).

Menurut Bernard (2011, p. 33), sebelum membuat sebuah dokumenter, tentunya pembuat dokumenter harus *Finding The Story*. Tujuan dari *Finding The Story* ini yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah cerita untuk sebuah video dokumenter. Lebih lanjut lagi, Bernard mengatakan bahwa *Finding The Story* bisa dilakukan mulai dari hal-hal yang berada di sekeliling kita. Sebelum membuat video dokumenter, penulis dan teman-teman mengadakan rapat perdana untuk melakukan *Finding The Story* secara bersama-sama. Jadi, kami mengumpulkan ide

cerita yang dimiliki oleh masing-masing orang. Setelah ide cerita terkumpul, penulis dan teman-teman akan melakukan evaluasi untuk melihat mana yang memungkinkan untuk dijalankan dan mana yang tidak.

Saat melakukan *Finding The Story*, penulis dan teman-teman memiliki tiga ide cerita. Ide cerita yang pertama adalah mengenai isu sampah plastik. Namun, setelah penulis dan tim mengajukan kepada redaktur pelaksana, topik ini ditolak karena sudah banyaknya dokumenter yang mengangkat isu ini. Akhirnya, penulis dan tim mengusulkan ide kedua. Ide selanjutnya yang diajukan adalah mengenai para imigran yang tinggal di Indonesia. Topik ini diangkat berdasarkan dari berita yang saat itu sedang hangat, yaitu pemerintah Indonesia akan berhenti memberikan dana kepada para imigran. Namun, ide ini juga ditolak karena ada hal-hal yang tidak bisa dicapai, seperti para imigrannya sendiri, UNHCR, dan juga pemerintah.

Setelah kedua ide ditolak, akhirnya penulis dan tim mengajukan ide terakhir, yaitu mengenai kenaikan cukai rokok. Ide ini juga berangkat karena saat itu berita mengenai kenaikan cukai rokok sedang hangat. Akan tetapi, dokumenter yang mengangkat mengenai isu serupa sudah banyak. Kesulitannya adalah apa yang membuat cerita ini berbeda dari yang sudah ada. Selain itu, kendala lainnya adalah dokumenter ini membutuhkan pernyataan dari pemerintah sehingga penulis dan tim tidak yakin bahwa dokumenter ini bisa dilaksanakan. Juga, lokasi untuk perkebunan tembakau sangat jauh, yakni di Temanggung. Oleh karenanya, ide ini tidak dapat direalisasikan oleh penulis dan tim, serta redaktur pelaksana.

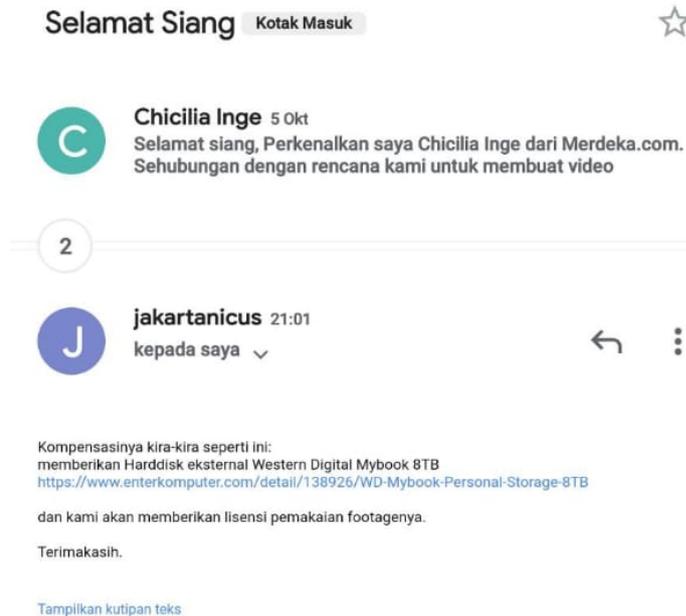
Dari ketiga ide yang telah diajukan, penulis dan tim tidak bisa mendapatkan ide baru lagi. Akhirnya penulis dan tim diberikan ide oleh Wisnoe Moerti selaku redaktur pelaksana untuk menggarap video dokumenter mengenai konsistensi dari Aksi Kamisan.

Menurutnya, Aksi Kamisan merupakan aksi yang paling konsisten karena aksi ini terus dilaksanakan tanpa henti setiap hari Kamis di depan istana negara dimulai pada 2009 sampai 2019.

Oleh karenanya, redaktur pelaksana meminta kepada penulis dan tim untuk membuat video dokumenter mengenai konsistensi dari Aksi Kamisan dan juga bagaimana konsistensi pemerintah dari tahun ke tahun dalam menanggapi aksi tersebut. 10 tahun telah berlalu, tetapi aksi tersebut masih membahas hal yang sama, yaitu meminta keadilan untuk para korban. Akhirnya, penulis dan tim pun setuju untuk menggarap dokumenter dengan topik tersebut. Agar lebih efektif, penulis dan tim langsung membagi tugas kepada masing-masing anggota dan juga kami langsung membuat *storyline* dan menghubungi narasumber.

Namun, saat melakukan pengumpulan data, seperti menghubungi narasumber, mencari bahan video Aksi Kamisan terdahulu, dan hal lainnya, ada beberapa hal yang ternyata tidak memungkinkan bagi penulis dan tim melanjutkannya. Hal tersebut berupa narasumber yang sulit untuk dicapai. Penulis menghubungi istri dari Munir dan beliau tinggal di Malang. Lalu, anak dari Wiji Thukul, yaitu Fajar Merah dan Fitri Wani juga tinggal di Yogyakarta. Selain itu, penulis dan tim membutuhkan *footage* Aksi Kamisan yang pernah dilakukan sebelumnya. Kebetulan, terdapat satu akun *Youtube* bernama *Jakartanicus* yang memiliki dokumentasi Aksi Kamisan yang cukup lengkap. Ketika penulis dan tim menghubungi untuk bertanya dan meminta izin untuk menggunakan video tersebut, sang pemilik memberi persyaratan. Syarat tersebut berupa membelikan *hard disk* 8 TB yang bernilai tiga juta rupiah. Hal ini pun tidak disetujui oleh koordinator kami.

Gambar 3.11 Bukti Permintaan *Hard Disk*



Akhirnya, setelah penulis dan tim berkonsultasi kepada redaktur pelaksana, akhirnya penulis memutuskan untuk mengganti topik baru. Topik yang baru ini juga merupakan usulan dari editor kanal Khas. Oleh karenanya, topik yang diberikan ini menjadi proyek yang dikerjakan bersama dengan editor kanal Khas. Topik yang diusulkan adalah mengenai konflik agraria di Urut Sewu, Kebumen. Alasan mengapa editor menugaskan topik tersebut karena pada September 2019 lalu terjadi konflik antara TNI dan petani sehingga menyebabkan korban luka-luka yang cukup parah.

Selain itu, beredar juga video pemukulan yang dilakukan oleh TNI kepada warga dan petani saat konflik terjadi. Menurutnya, hal ini akan menarik untuk diliput karena berdasarkan dari informasi singkat yang didapatkan, konflik tersebut sudah terjadi tiga kali dan terdapat berita yang simpang siur mengenai sertifikat kepemilikan tanah antara petani dan TNI. Setelah penulis dan tim setuju dengan topik yang diberikan, kami pun beralih ke tahapan selanjutnya, yaitu *research*.

3.3.2.2 *Research*

Menurut Bernard (2011, p. 119), untuk memiliki video dokumenter yang baik, hal ini juga bergantung kepada *research* yang baik. Setelah menemukan topik yang akan digarap untuk video dokumenter ini, penulis dan tim langsung melakukan *research* bersama-sama. Setiap orang mendapatkan tugas dalam melakukan *research*. Harapannya agar proses *research* ini tidak memakan waktu yang lama sehingga lebih efektif. *Research* juga dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah topik ini nantinya layak dan mampu dikerjakan oleh tim.

Dalam melakukan *research*, ada dua tahap yang dilakukan. Hal ini juga merujuk pada Bernard (2011, p. 123) bahwa *research* dapat ditempuh melalui *telephone research* dan *fact checking*. Selama penulis dan tim melakukan *research*, kami melakukannya dengan kedua hal tersebut. Pertama, penulis dan tim akan mencari fakta-fakta mengenai konflik agraria antara TNI dan petani di Urut Sewu melalui artikel berita di internet. Jadi, kami membaca semua berita yang berkaitan dengan konflik tersebut dan mencatat ketika terdapat informasi penting di dalam berita tersebut, seperti nama korban, nama kecamatan, dan lainnya.

Situs yang dipakai untuk melakukan riset adalah *Mongabay.co.id* dan juga *Tempo.co*. Setelah mendapatkan artikel berita terkait isu tersebut, penulis dan tim mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk diseleksi lagi dan diurutkan sesuai dengan kronologis cerita yang ada. Pengumpulan data dan fakta ini dilakukan agar penulis dan tim bisa mengetahui awal mula konflik tersebut terjadi. Hasil yang didapatkan dari *research* melalui internet tersebut adalah konflik pertama kali terjadi pada 2015 di Urut Sewu khususnya di kecamatan Buluspesantren, Ambal, dan Mirit. Di ketiga kecamatan tersebut, TNI-AD memagar lahan sepanjang 22,5 kilometer dengan lebar 500 meter ke arah laut. Alasan yang diutarakan oleh TNI-AD adalah untuk kedaulatan

negara alias lokasi latihan militer. Konflik mulai terjadi ketika TNI memukul dan menendang petani.

Sejarah awalnya menceritakan bahwa pada 1972, TNI meminta kepada petani untuk diperbolehkan meminjamkan sebagian lahannya di wilayah pesisir kepada TNI untuk menjadi lahan latihan tembak. Petani pun setuju dengan permintaan tersebut selama petani masih diperbolehkan untuk melakukan kegiatannya untuk bercocok tanam. Namun pada akhirnya, TNI sering kali meminjam lahan tanpa ada persetujuan dengan petani setempat. Semakin lama, TNI pun melakukan pemagaran di sepanjang wilayah pesisir yang dulu sering dipakai sebagai tempat untuk latihan. TNI pada akhirnya mengklaim bahwa lahan di sepanjang wilayah pesisir adalah miliknya dan ingin melakukan pemagaran agar petani tidak bisa menggunakan lahan tersebut untuk bercocok tanam.

Selanjutnya, penulis dan tim juga melakukan *telephone research* kepada narasumber yang terlibat dalam konflik ini, seperti misalnya Komnas HAM, warga di Urut Sewu yang terlibat konflik, dan juga BPN. Salah satu contohnya adalah saat satu orang yang ditugaskan untuk melakukan *research* kepada Komnas HAM dan mencoba meminta data sertifikat kepemilikan tanah warga di Urut Sewu. Hasilnya, penulis dan tim berhasil mendapatkan data sertifikat tersebut.

Salah satu tim yang bernama Ahdania Kirana (Nia) bertugas untuk menghubungi Komnas HAM untuk bertanya mengenai kasus Urut Sewu dan melakukan janji temu untuk melakukan wawancara dengan pihak Komnas HAM. Selama menanyakan mengenai konflik tersebut kepada Pak Beka selaku komisaris Komnas HAM, Nia meminta kepada Pak Beka untuk diperbolehkan mendapatkan data sertifikat kepemilikan tanah warga di Urut Sewu. Akhirnya, Pak Beka pun memberikan data sertifikat yang telah dikumpulkan oleh pihaknya dalam menangani kasus Urut Sewu.

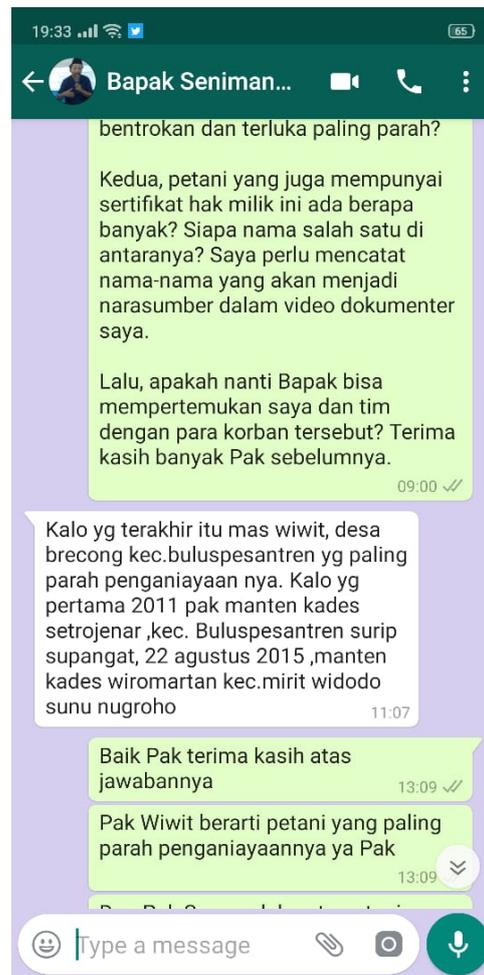
Gambar 3.12 Hasil dari *Telephone Research*

DATA SERTIFIKAT TANAH PETANI

NO.	NAMA	TAHUN	JENIS SURAT	KETERANGAN
1.	Satinah	1969	Sertifikat Hak Milik (SHM)	Sertifikat Hak Milik di wilayah tanah pesisir di Desa Setrojenar, Kecamatan Buluspesantren
2.	Tupon	1969	SHM	Desa Kaibonpetangkuran, Kecamatan Ambal
3.	Sanmuri	1978	SHM	Desa Kaibonpetangkuran, Kecamatan Ambal
4.	Sanmuntangad	1979	SHM	Desa Entak, Kecamatan Ambal
5.	Rutiya	2005	SHM	Desa Brecong, Kecamatan Buluspesantren
6.	Watijo	2018		Desa Entak, Kecamatan Ambal

Tak sampai di situ saja, penulis juga melakukan *research* kepada salah satu aktivis di Urut Sewu yang bernama Seniman. Hal ini penulis lakukan untuk mencari informasi tambahan mengenai konflik agraria di Urut Sewu dan membuat janji temu wawancara saat nanti bertemu di Kebumen. Sebelumnya, penulis mendapatkan nomor Bapak Seniman melalui pihak Komnas HAM usai melakukan wawancara. Pihak Komnas HAM mengatakan, untuk bertanya lebih lanjut mengenai konflik agraria di Urut Sewu, penulis harus menghubungi langsung Bapak Seniman. Juga, Bapak Seniman ini yang menjadi jembatan antara penulis dan para warga ketika penulis dan tim berada di Kebumen.

Gambar 3.13 Hasil dari *Telephone Research*



Pada gambar 3.13, penulis menghubungi Bapak Seniman untuk menanyakan mengenai petani yang ikut terlibat dalam bentrok dengan TNI dan menjadi korban yang terluka parah. Penulis juga bertanya mengenai siapa saja petani yang memiliki Sertifikat Hak Milik (SHM) atau *Letter C*. Pencarian ini dilakukan agar penulis dan tim bisa mendata nama-nama korban yang nantinya akan ditemui ketika di Kebumen. Penulis juga dapat memetakan siapa saja korban-korban yang akan dimasukkan ke dalam *storyline* dan dijadikan narasumber dalam video dokumenter. Penulis juga meminta Bapak Seniman untuk membantu penulis dan tim menemui korban-korban tersebut.

Dari hasil riset yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa konflik ini mulai terjadi pada 2011, 2015, dan 2019. Di tahun 2011, Surip Supangat menjadi korban paling parah. Beliau juga menjabat sebagai kepala desa pada saat konflik tersebut. Di tahun 2015, Sunu Nugroho juga menjadi korban dengan penganiayaan paling parah. Pada saat itu, Sunu juga menjabat sebagai kepala desa. Pada 2019 di bulan September, bentrokan terjadi lagi dan yang menjadi korban paling parah adalah Wiwit. Dari ketiga hasil riset tersebut, penulis dan tim memutuskan untuk mewawancarai ketiga korban dan menjadikannya narasumber di video dokumenter.

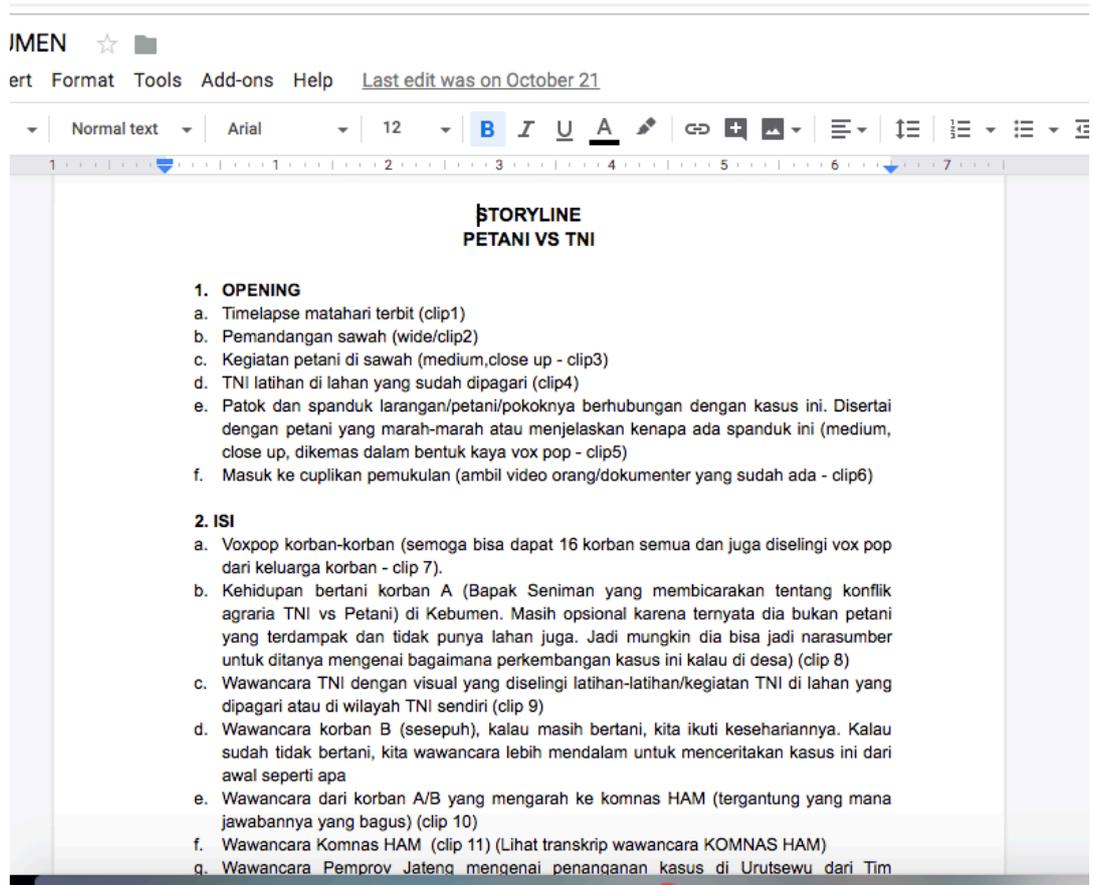
3.3.2.3 Outline

Setelah penulis dan tim selesai melakukan *research*, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah membuat *outline*. Tujuan dari membuat *outline* adalah memberi gambaran visual kepada pembuat dokumenter sebelum terjun langsung ke lapangan. Dengan begitu, pembuat dokumenter akan mengetahui apa yang akan dijadikan sebagai *opening*, *content*, dan *ending*. Selain itu, pembuat dokumenter juga mengetahui siapa narasumber yang akan *in frame* di video berdasarkan dari *outline* yang sudah dibuat. *Outline* pun akan berguna untuk menjadi fokus utama dalam pengambilan gambar saat di lapangan (Bernard, 2011, p. 135-136).

Untuk memudahkan penulis dan tim saat menggarap video dokumenter, penulis dan tim tentunya membuat *outline*. Dalam hal ini, penulis dan tim menyebutnya sebagai *storyline*. Usai mendapatkan semua data dan informasi yang telah diseleksi, penulis dan tim langsung menyusun sebuah *storyline*. Dalam menggarap video dokumenter, *storyline* menjadi acuan bagi penulis dan tim. Sebab, penulis dan tim jadi mengetahui bagian mana yang belum terealisasi. Juga, dengan membuat *storyline*, proses pembuatan video dokumenter pun menjadi lebih terorganisir.

Namun, selama membuat *storyline*, penulis dan tim mengalami beberapa kendala. Hal ini dikarenakan *storyline* yang dibuat masih berupa perkiraan awal penulis dan tim. Sebab, penulis dan tim belum mengetahui secara pasti bagaimana kondisi ketika di lapangan.

Gambar 3.14 *Storyline* oleh Penulis dan Tim



Dengan mengetahui bahwa kota Kebumen ini akan disorot mengenai konflik agrariannya, jadi penulis dan tim membuat *opening* yang akan mendeskripsikan wilayah Kebumen yang penuh dengan lahan persawahan. *Timelapse* matahari terbit menggambarkan bahwa kegiatan para petani dimulai pada pagi hari dan setelah itu akan lebih detail lagi untuk menggambarkan mengenai pemandangan sawah di lokasi konflik tersebut, serta bagaimana kegiatan para petani saat berada di sawah.

Setelah itu, penggambaran lebih detail akan dijelaskan melalui kegiatan TNI di lahan warga yang sudah dipagari oleh pihak TNI

tanpa persetujuan dari warga. Lebih jelas lagi, penolakan dari warga ini akan dijelaskan melalui penggambaran detail dari spanduk penolakan pemagaran yang dibuat oleh warga. Untuk menggambarkan lebih spesifik lagi mengenai konflik, penulis dan tim memutuskan untuk memasukkan cuplikan video pemukulan yang dilakukan oleh TNI kepada petani.

Setelah bagian *opening*, selanjutnya adalah bagian isi yang lebih menggambarkan langsung mengenai kehidupan dan kesaksian para petani yang menjadi korban pemukulan oleh TNI. Penulis dan tim memilih korban yang spesifik, yaitu korban dengan penganiayaan paling parah. Hal ini ditentukan berdasarkan keputusan bahwa korban ini yang nantinya dapat melakukan reka ulang adegan dan menceritakan kembali saat diwawancara. Oleh karenanya, di bagian isi ini penulis dan tim memutuskan untuk membuat alur cerita yang saling berkaitan antara satu sama lain melalui wawancara dengan pihak yang bersangkutan. Hal ini dimulai dari korban, perangkat desa, instansi pemerintah di Urut Sewu, yaitu Bupati, sampai Komnas HAM.

Ketika bagian isi sudah cukup mampu merangkum cerita dari konflik yang terjadi, penulis dan tim beralih ke bagian *closing*. Saat menentukan bagian *closing*, yang menjadi dasar utama dalam cerita penutup ini adalah penggambaran kesedihan akan konflik yang tak kunjung terselesaikan. Juga, bagian penutup ini ingin menggambarkan ketidakadilan dari konflik yang sedang terjadi. Oleh karenanya, visual yang dipilih adalah dua orang petani yang menjadi narasumber akan berjalan membelakangi kamera saat matahari terbenam. Dengan begitu, penulis dan tim membuat bagian penutup ini menjadi kesimpulan secara tidak langsung. Yang diharapkan adalah penonton nantinya mampu menyimpulkan sendiri dari hasil penutup yang telah divisualisasikan.

3.3.2.4 *Shooting*

Setelah selesai melakukan tahap *finding the story*, *research*, dan *outline*, tahapan selanjutnya adalah terjun langsung ke lapangan. Penulis dan tim memutuskan untuk berangkat ke Kebumen pada 22 Oktober sampai 26 Oktober. Namun, saat melaksanakan liputan ke Kebumen, penulis tidak menugaskan semua anggota untuk ikut. Hal ini untuk memangkas biaya, serta membuatnya menjadi lebih efisien dan efektif. Jadi, jumlah anggota saat pergi ke Kebumen hanya lima orang, yaitu penulis, dua teman penulis (Anindya dan Joshua), editor kanal Khas (Yandi), dan redaktur pelaksana (Wisnoe).

Sebelum berangkat ke Kebumen, penulis dan tim juga sudah membagi tugas dalam membawa peralatan untuk mengambil gambar. Peralatan yang penulis bawa adalah kamera Canon 70D dengan lensa tele EF-S 55-250mm, Tascam untuk merekam audio, *clip on*, dan tripod. Saat melakukan pengambilan gambar di lapangan, terkadang penulis dan tim mendapat beberapa kesulitan. Walaupun penulis dan tim sudah mengacu kepada *storyline* yang telah dibuat, terkadang ada beberapa hal yang berada di luar ekspektasi.

Sebab, ini menjadi kali pertama penulis dan teman-teman untuk terjun ke lapangan dan menggarap video dokumenter dengan topik yang sulit dan sensitif. Lalu, video ini nantinya akan dipublikasikan kepada publik di situs *Merdeka.com*. Meski memahami secara teori dan praktiknya, serta pengalaman dari mata kuliah VST. Namun, keadaannya sangat berbeda ketika penulis dan teman-teman berhadapan langsung dengan kenyataan yang ada. Ketika penulis tidak terbiasa untuk mengambil gambar secara spontan, seperti mengikuti perpindahan dan gerakan dari setiap narasumber. Jadi, penulis dan tim kehilangan momentum untuk merekam saat narasumber sedang menunjukkan sesuatu.

Contohnya saat penulis sedang mengambil gambar dengan narasumber yang bernama Wiwit, yaitu korban paling parah saat konflik September 2019 silam. Wiwit diminta oleh tim untuk melakukan reka ulang adegan di lokasi yang sama. Pada saat itu, kondisi pasir di lokasi kejadian tidak rata. Jadi, terdapat bagian atas dan bagian bawah. Saat penulis mengikuti pergerakan narasumber, penulis harus turun dari pasir bagian atas ke pasir bawah. Namun, penulis merasa takut karena penulis memegang kamera dan juga turunan pasir tersebut cukup curam sehingga penulis takut jatuh. Oleh karenanya, penulis sempat tertunda untuk mengambil gambar saat Wiwit melakukan reka ulang adegan. Untungnya pada saat itu, sang editor juga menjadi *cameraman* utama dengan menggunakan lensa *wide*.

Begitu juga saat melakukan wawancara dengan narasumber. Sebagian besar narasumber berbicara dengan bahasa Jawa, sedangkan penulis dan teman-teman tidak mahir dalam berbahasa Jawa. Oleh karenanya, saat melakukan wawancara, penulis hanya mengoperasikan kamera atau menjadi *camera person*. Jadi, redaktur pelaksana yang turun langsung untuk membantu melakukan wawancara karena dirinya mahir dalam berbahasa Jawa. Penulis juga masih tidak terbiasa untuk melakukan wawancara yang mengalir dengan narasumber. Ditambah lagi, topik yang diangkat ini cukup sulit bagi penulis dan penulis belum terbiasa untuk menanyakan pertanyaan yang kritis seperti yang dilakukan redaktur pelaksana.

Pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, penulis diberikan kesempatan untuk melakukan wawancara. Namun, terkadang penulis tidak bisa sepenuhnya fokus dengan jawaban dari narasumber karena adanya rasa takut dan kebingungan dalam memikirkan pertanyaan selanjutnya yang harus ditanyakan. Juga, penulis tidak pandai dalam melihat celah dari jawaban yang diutarakan oleh narasumber. Pada saat tersebut, redaktur pelaksana

akan langsung membantu penulis dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Dengan bantuan dari redaktur pelaksana, tim bisa menanyakan dan menggali informasi lebih dalam lagi kepada narasumber.

Gambar 3.15 Proses *Shooting* dengan Narasumber



3.3.2.5 *Editing*

Setelah selesai liputan, tahap selanjutnya adalah *editing*. Dalam proses ini, penulis diminta oleh editor untuk tidak langsung mengolahnya di *software* editing video. Jadi, penulis ditugaskan untuk mentranskrip semua video hasil liputan. Tujuannya untuk melakukan *paper edit*. Dalam melakukan transkrip, penulis membagi tugas kepada masing-masing anggota. Ketika semua video sudah ditranskrip, tahapan selanjutnya adalah memilih perkataan dan pernyataan yang akan dimasukkan ke dalam video. Tahapan ini yang disebut sebagai *paper edit*, yaitu menyeleksi bagian yang penting dan tidak. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan *storyline* yang telah dibuat sebelumnya.

Paper edit menurut *Merdeka.com* adalah panduan untuk video editor agar video editor tetap satu visi atau pemikiran dengan pembuat dokumenternya. Secara teknis, *paper edit* akan berpengaruh ke jalan cerita atau plot, durasi, dan *pace* dari video tersebut. Dari sisi plot, pembuat film bisa menuangkan jalan cerita ke dalam *paper edit* sebelum diserahkan kepada editor. Oleh karena itu, *paper edit* akan bermanfaat untuk membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien karena bisa memotong waktu pengerjaan. Sebab, editor tidak perlu mencari *footage* dan melakukan *trim* karena dalam *paper edit* sudah ditulis kode *footage* dan *timecode*-nya (Yandi, komunikasi pribadi, 17 Desember 2019).

Namun, dalam jurnal *How to Write a Documentary Script* (Das, 2007, p. 4), *paper edit* adalah sebuah pedoman bagi editor untuk memotong rekaman, termasuk dengan elemen-elemen seperti *timecode*, nomor rekaman video atau audio, dan lainnya. Selain itu, menurut Bernard (2011, p. 191), *paper edit* adalah skrip sementara untuk menentukan bagaimana semua adegan yang dipilih saat wawancara dimasukkan ke dalam video dokumenter nantinya. Saat melakukan *paper edit*, penulis dan tim menyesuaikannya dengan visi yang telah dibuat di *storyline*. Pertama, penulis dan tim mengeksekusi *paper edit* bersama dengan editor dan kami bersama-sama memilih perkataan dari narasumber yang sesuai dengan informasi yang akan disampaikan di dalam video.

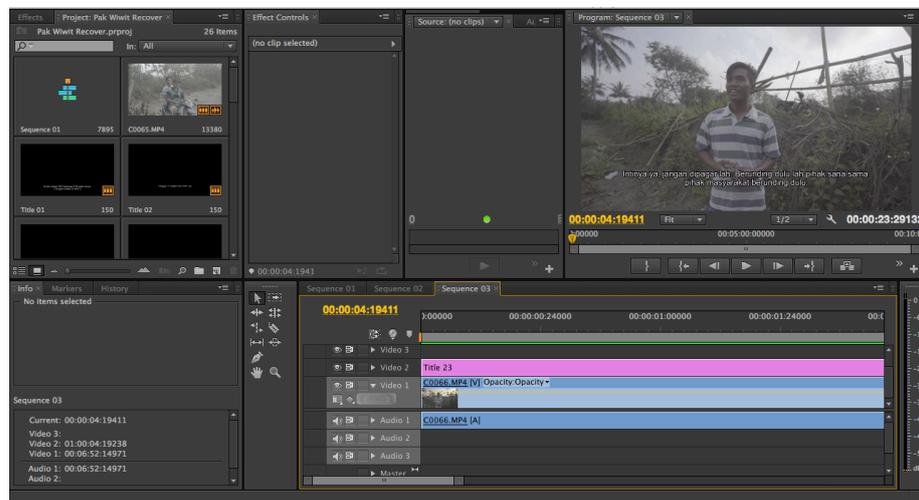
Misalnya, saat ingin menjelaskan mengenai sejarah wilayah Urut Sewu serta sejarah pembagian lahannya, kami melakukan *paper edit* di bagian narasumber yang bernama Seniman. Penulis dan tim akan menggarisbawahi kalimat yang menurut kami jelas dan layak untuk dimasukkan ke dalam video dokumenter. Setelah menentukan bagian kalimat tersebut, penulis dan tim akan mencari di menit ke berapa perkataan tersebut diucapkan. Jadi, kami akan memutar ulang video tersebut. Setelah menemukan menit dan detiknya, maka waktu ini akan dicatat di bagian *paper edit* atau

disebut juga sebagai pencatatan *timecode*. Hal ini akan dilakukan secara berulang sampai proses *paper edit* selesai.

Setelah tahapan *paper edit* selesai dilakukan, selanjutnya adalah menyortir video dan *footage* yang sesuai dengan hasil *paper edit* tersebut. Saat melakukan *paper edit*, penulis dan tim sudah bisa mendapatkan data nama file video sehingga saat melakukan sortir, kami mencari data file video yang sudah tercatat di *paper edit* tersebut. Hal ini tentu memudahkan penulis dan tim untuk mensortir video tersebut dan membaginya ke dalam folder baru yang menandakan bahwa video telah tersortir. Misalnya saat melakukan sortir video narasumber Wiwit (korban saat konflik September 2019), tercatat terdapat 36 video yang ada. Namun, setelah disortir berdasarkan *paper edit*, jumlah video yang akan digunakan adalah 19 video.

Tujuan dari menyortir video juga untuk melihat apakah video tersebut layak untuk digunakan. Hal ini mencegah terjadinya video yang *shaky*, *blur*, dan hal teknis lainnya yang tidak layak untuk digunakan ke dalam video dokumenter. Usai menyeleksi video, proses *editing* selanjutnya adalah memotong bagian video yang sesuai dengan perkataan narasumber yang telah dipilih saat *paper edit*. Selain itu, penulis dan tim juga harus menambahkan *subtitle* di dalam video tersebut. Dalam proses editing, *software* yang digunakan adalah *Adobe Premier Pro*.

Gambar 3.16 Proses editing di Adobe Premiere Pro



Setelah selesai memotong bagian video yang sesuai, penulis dan tim akan menggabungkan semua video yang telah diedit satu persatu. Jadi, penggabungan video ini merupakan proses menggabungkan hasil edit dari setiap anggota yang mengedit video satu persatu sesuai dengan hasil dari *paper edit*. Setiap hasil video yang diedit satu persatu tersebut disebut sebagai *sequence*. Contohnya saat salah satu anggota (Veren) yang mengedit video narasumber bernama Sunu Widodo, Veren mengedit dengan menambahkan *subtitle* di bagian videonya. Tentunya Veren tidak hanya menghasilkan satu video saja dari proses edit video tersebut.

Dalam mengedit bagian *subtitle*, hasil dari *editing* video pun akan ada banyak karena *editing* dilakukan sesuai dengan hasil *paper edit*. Pada saat Veren menghasilkan satu video dari hasil *editing*, hal tersebut yang dikatakan sebagai *sequence*. Jadi, dalam penggabungan video ini, penulis dan tim melakukannya berdasarkan *sequence* yang sudah selesai diedit. Saat melakukan penggabungan video, penulis dan tim hanya menggunakan satu laptop saja agar lebih fokus. Juga, laptop yang dipakai yang memiliki *Adobe Premier Pro* versi terbaru, yaitu tahun 2018.

Namun, yang menjadi kendala dalam mengedit penggabungan video adalah adanya perbedaan warna di setiap video. Sebab, saat mengambil gambar di lapangan menggunakan beberapa kamera dengan jenis yang berbeda. Juga, laptop yang tidak begitu *compatible* untuk mengedit video dengan durasi yang panjang sehingga laptop sering kali mengalami eror.

Dalam melakukan penggabungan video, waktu yang dibutuhkan adalah satu minggu. Setelah selesai mengedit video tersebut, penulis dan tim melakukan *preview* sebelum proyek ini diberikan kepada editor kanal Khas. Jadi, tugas editor kanal Khas selama mengedit video dokumenter ini adalah membantu secara teknis apabila ada yang tidak dimengerti. Selain itu, editor akan melakukan *finishing* video dokumenter yang telah penulis dan tim

edit. *Finishing* yang akan dilakukan bisa berupa mengubah ulang tata letak video yang menurutnya lebih sesuai, mengatur *color grading*, dan hal teknis lainnya yang masih dalam kekurangan.

Namun, *finishing* yang telah penulis dan tim lakukan adalah menggabungkan semua *sequence* berserta dengan *footage* yang telah disortir dan disesuaikan dengan alur cerita sehingga hasil akhir video dokumenter ini memiliki durasi 37 menit. Akan tetapi, video dokumenter ini belum memiliki judul. Jadi, dapat dikatakan bahwa tahap *finishing* yang telah penulis dan tim lakukan adalah sebesar 80 persen. Sebab, video dokumenter ini masih membutuhkan satu narasumber, yaitu dari pihak TNI. Editor merasa bahwa pernyataan dari TNI ini perlu ada di dalam video dokumenter. Meskipun sudah mencoba menghubungi pihak TNI, tetapi editor tidak bisa mendapatkan jawaban. Oleh karenanya, video dokumenter ini belum bisa ditayangkan di *YouTube* dan situs *Merdeka.com*.

3.4 Kendala dan Solusi

Selama melakukan praktik kerja magang, penulis menemukan banyak kendala-kendala. Baik selama liputan langsung, menghubungi narasumber melalui telepon, dan juga dalam melakukan peliputan dokumenter. Namun, dari kendala-kendala tersebut, penulis mencoba menghadapinya dengan mencari solusinya. Berikut kendala dan solusi yang penulis temukan:

1. Dalam menulis berita ekonomi, penulis banyak menemukan istilah-istilah ekonomi yang baru diketahui oleh penulis. Penulis pun terkadang merasa kesulitan untuk menulis berita karena penulis tidak memahami arti dari istilah ekonomi tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis selalu mencari arti dari istilah tersebut di *Google* dan memperbanyak membaca berita ekonomi dengan istilah yang serupa. Ketika penulis masih belum memahami, penulis akan bertanya kepada jurnalis senior. Hal ini dilakukan ketika penulis sedang berada di lapangan. Namun, ketika penulis berada di kantor, penulis akan

bertanya kepada mentor. Mentor pun akan menjelaskan kepada penulis dengan perumpamaan agar penulis dapat memahami dengan baik.

2. Ketika menulis berita *feature*, kendala yang dihadapi oleh penulis adalah sulitnya menulis bagian *lead* sebagai pembuka yang menarik untuk pembaca. Untuk mengatasi kendala tersebut, penulis mencoba untuk membaca berita-berita *feature* di internet agar penulis mendapat inspirasi.
3. Dalam membuat *storyline*, kendala yang dihadapi adalah adanya ketidakpastian mengenai apa yang harus dilakukan saat meliput di lapangan. Sebab, apa yang ditulis nantinya tidak pasti sama dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis dan tim selalu membuat rencana kedua. Jadi, ketika *storyline* yang pertama sudah dibuat, penulis dan tim akan mengeksekusi kembali. Hal ini dilakukan untuk melihat bagian mana yang nantinya tidak dapat terealisasi saat di lapangan.
4. Kendala lainnya adalah saat mengambil gambar langsung di lapangan untuk dokumenter. Penulis tidak bisa mengikuti pergerakan narasumber secara cepat. Terkadang, penulis juga masih ragu dalam mengambil *shoot* tertentu saat di lapangan. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis dan tim juga selalu meminta bimbingan dari editor dan redaktur pelaksana selama pembuatan dokumenter berlangsung. Penulis banyak bertanya dan meminta arahan selama mengambil gambar di lapangan. Penulis juga meminta masukan dari editor dan redaktur pelaksana ketika penulis sudah mengambil gambar. Sebab, jika ada kekurangan dalam pengambilan gambar, penulis masih bisa mengambil ulang gambar tersebut. Selain itu, penulis selalu meminta kepada dua rekan penulis (Anin dan Joshua) untuk selalu memegang kamera sebagai *back up* ketika salah satu di antara kita tidak dapat mengambil gambar.